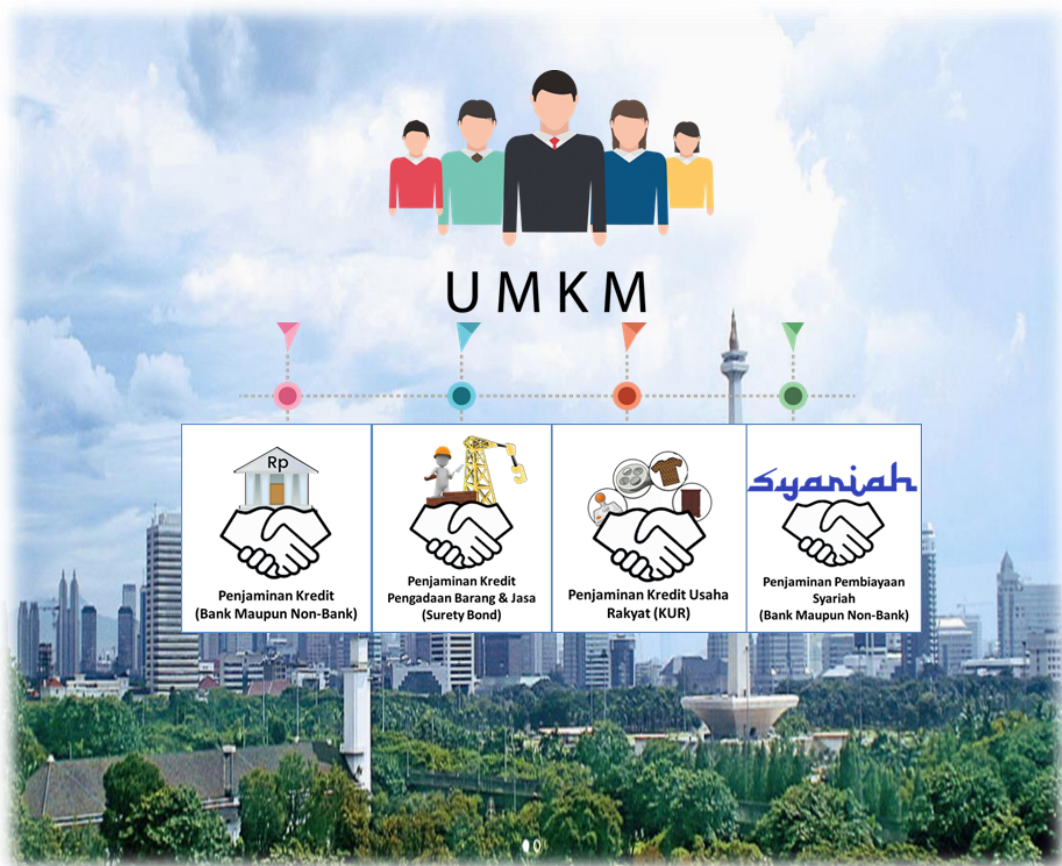


NASKAH AKADEMIK
PERUBAHAN ANGGARAN DASAR DAN PENAMBAHAN MODAL
PT JAMKRIDA JAKARTA



KERJASAMA
PT JAMKRIDA JAKARTA
Dengan
CENTER FOR ISLAMIC BUSINESS AND ECONOMIC STUDIES
(CIBEST)- LPPM IPB

2021

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Penelitian.....	4
1.3. Output Penelitian.....	4
1.4. Metode Penelitian.....	4
1.4.1. Lokasi, Jenis, dan Sumber Data	4
1.4.2. Teknik Pengumpulan Data.....	5
1.4.2.1. Kajian Pustaka (<i>Literature Study</i>)	5
1.4.2.2. <i>Indepth Interview</i>	5
1.4.3. Metode Analisis Data.....	5
1.4.3.1. Rasio Likuiditas	5
1.4.3.2. <i>Gearing Ratio</i>	6
1.4.3.3. Rentabilitas	7
1.4.3.4. Peramalan Metode Trend dan ARIMA (<i>Auto Regressive Integrated Moving Average</i>)	8
1.4.3.5. Analisis SWOT.....	11
II. KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1. Teori Penambahan Modal Pemerintah Daerah.....	14
2.2. Struktur Modal dan <i>Cost of Capital</i>	14
2.3. Kredit	15
2.4. Lembaga Penjamin Kredit.....	16
2.4.1. Pengertian dan Fungsi Lembaga Penjamin Kredit	16
2.4.2. Jenis Penjaminan dan Risiko Lembaga Penjaminan	17
2.4.3. Pendapatan dan Beban Lembaga Penjaminan.....	18
2.4.4. Kesehatan Keuangan Lembaga Penjaminan	19
2.5. Kerangka Pemikiran.....	20
III. TINJAUAN ASPEK KEUANGAN	22
3.1. Kondisi Keuangan PT Jamkrida Jakarta	22
3.2. Kinerja Penjaminan PT Jamkrida Jakarta.....	25
3.3. Kinerja Keuangan PT Jamkrida Jakarta.....	28
4.4. Penilaian Kesehatan PT Jamkrida Jakarta.....	32
IV. TINJAUAN ASPEK NON KEUANGAN	36
4.1. Kondisi Faktor Internal Yang Mempengaruhi Pengembangan PT Jamkrida Jakarta	36

4.1.1. Kekuatan (<i>Strengths</i>)	36
4.1.2. Kelemahan (<i>Weakness</i>)	39
4.2. Kondisi Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Pengembangan PT Jamkrida Jakarta	41
4.2.1. Peluang (<i>Opportunity</i>)	41
4.2.2. Ancaman (<i>Threat</i>)	44
4.3. Strategi Pengembangan PT Jamkrida Jakarta	46
V. PENUTUP.....	50
PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	54
Lampiran 1. Kuesioner Faktor Internal	54
Lampiran 2. Kuesioner Faktor Eksternal	55
Lampiran 3. Contoh Pengolahan Matriks Berpasangan	56
Lampiran 4. Proses <i>Forecast</i> Data Penjaminan Dengan Eviews 10	57
Lampiran 5. Proses <i>Data Forecast Gearing Ratio</i> Dengan Eviews 10.....	63
Lampiran 6. Data Gearing Ratio dan Penjaminan PT Jamkrida Jakarta Bulan Januari 2018-Agustus 2021	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE Matrix).....	12
Tabel 2	Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE Matrix)	12
Tabel 3	Matrik SWOT (SWOT Matrix)	13
Tabel 4	Nilai, Kriteria, dan Bobot dari 4 Indikator Pengukuran Kesehatan Keuangan Lembaga Penjaminan	20
Tabel 5	Nilai Komposit dari Tingkat Kesehatan Keuangan Lembaga Penjaminan	20
Tabel 6	Ringkasan Pertumbuhan Kondisi Keuangan PT Jamkrida Jakarta.....	22
Tabel 7	Kinerja Kredit Penjaminan (2017 – 2020)	26
Tabel 8	Data Histori dan <i>Forecast</i> Kredit Penjaminan PT Jamkrida Jakarta	27
Tabel 9	Rasio Keuangan PT Jamkrida Jakarta Tahun 2016 – 2020 dan <i>Forecast</i> 2021 - 2025.....	28
Tabel 10	Peringkat Kesehatan Keuangan PT Jamkrida Jakarta Tahun 2016-2020.....	32
Tabel 11.	Kriteria Nilai Komposit Kesehatan Keuangan Lembaga Penjaminan	34
Tabel 12.	Peringkat Kesehatan Keuangan PT Jamkrida Jakarta Tahun 2021-2025.....	34
Tabel 13.	Isu Strategis Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pengembangan PT Jamkrida Jakarta.....	47
Tabel 14.	Strategi Ekspansif (SO) Pengembangan PT Jamkrida Jakarta.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Pemikiran	21
Gambar 2	Grafik Rasio Likuiditas PT Jamkrida Jakarta Tahun 2016-2020 (histori) dan 2021-2025 (<i>forecast</i>).....	29
Gambar 3	Grafik ROA PT Jamkrida Jakarta Tahun 2016-2020 (histori) dan 2021-2025 (<i>forecast</i>)	31
Gambar 4	Grafik BOPO PT Jamkrida Jakarta Tahun 2016-2020 (histori) dan 2021-2025 (<i>forecast</i>)	31
Gambar 5	Perkembangan NPL di DKI Jakarta (BPS, diolah).....	45
Gambar 6	Matrik Hasil Analisis SWOT PT Jamkrida Jakarta	48

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi yang strategis dalam perekonomian di Indonesia, terutama di masa pandemi Covid 19. UMKM juga mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia. UMKM mampu menyerap 97 persen dari total tenaga kerja yang ada serta menghimpun investasi sampai 60,4 persen dari total investasi. Data Kementerian Koperasi dan UKM (2019) menyebutkan, terdapat 65.465.497 usaha (99,9%) yang masuk dalam klasifikasi UMKM. Meskipun dominan dalam jumlah unit usaha (99,9% dari total unit usaha), namun UMKM belum memberikan kontribusi yang signifikan (60,5% dari PDB). Hal ini antara lain disebabkan 98,67% unit usaha merupakan usaha mikro yang sebagian besar dikelola secara perorangan.

Namun demikian perkembangan UMKM memiliki keterbatasan akses untuk pengembangan usaha, seperti akses pembiayaan, akses pemasaran, logistik, akses kelembagaan, dan kapasitas usaha (produksi). UMKM juga tidak memenuhi skala ekonomi, sehingga sulit untuk naik kelas. Hal tersebut mengindikasikan usaha mikro cenderung memiliki produktivitas yang relatif rendah dan tidak memiliki kapasitas untuk meningkatkan skala ekonomi, sehingga tidak kunjung 'naik kelas' menjadi usaha kecil atau menengah, atau yang lebih dikenal dengan fenomena '*missing middle*'. Dalam upaya pencapaian UMKM 'naik kelas' maka diperlukan suatu desain *supply chain* yang tepat dengan sistem digitalisasi serta pemberian nilai tambah produk untuk dapat bersaing di pasar ekspor.

Permasalahan yang besar bagi UMKM adalah permodalan dan pemasaran, sehingga dengan adanya program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dari pemerintah cukup membantu yang disertai dengan pelatihan-pelatihan yang telah diberikan oleh instansi baik pemerintah maupun swasta. Namun dengan banyaknya jumlah UMKM belum semua tertangani khususnya permasalahan permodalan karena hal ini terus menerus dibutuhkan oleh UMKM. Permasalahan permodalan pada UMKM masih belum tuntas dimana salah satu penyebab terbesarnya adalah tidak adanya jaminan yang dimiliki oleh pelaku UMKM tersebut, sehingga pemerintah

membentuk badan yang dapat menanggulangi permasalahan jaminan tersebut yaitu Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia (Perum Jamkrindo) yang fokus pada usaha penjaminan kredit dengan misi meningkatkan aksesibilitas finansial UMKM melalui penyediaan penjaminan yang inovatif, kompetitif dengan pelayanan profesional, efektif dan efisien secara berkelanjutan.

Banyaknya jumlah UMKM dan cakupan wilayah yang sangat luas, maka pemerintah daerah mendirikan PT Penjaminan Kredit Daerah (PT Jamkrida), diantaranya adalah DKI Jakarta (PT Jamkrida Jakarta). Sebagai lembaga keuangan yang menunjang program pemerintah di bidang pengembangan bagi Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah khususnya di DKI Jakarta maka kegiatan Jamkrida adalah memberikan penjaminan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan perbankan atau lembaga bukan perbankan atau badan usaha lain, bantuan konsultasi manajemen dan melakukan kegiatan usaha lain yang dapat menunjang pencapaian tujuan perusahaan. Dimana fungsi yang diemban diantaranya adalah (UU nomor 1 tahun 2016) : (1) menunjang kebijakan Pemerintah (mendorong kemandirian usaha dan pemberdayaan dunia usaha khususnya Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi serta usaha prospektif lainnya kepada sumber pembiayaan), (2) mendorong pertumbuhan pembiayaan dan terciptanya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan sektor ekonomi strategis, dan lainnya. Sehingga dengan tugas tersebut seharusnya permodalan yang dimiliki oleh Jamkrida dapat memenuhi ketentuan dalam proses penjaminan. Berdasarkan laporan keuangan PT Jamkrida (*audited*) tahun 2020, bahwa perusahaan memiliki modal dasar sebesar Rp 400 milyar dengan 98,75% saham dimiliki oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan sisanya 1,25% adalah PD Pasar Jaya.

Berdasarkan PP no 54 Tahun 2017, bahwa BUMD terdiri dari Perusahaan Umum Daerah (Perumda) dan Perusahaan Perseroan Daerah (Perseroda). Perbedaan diantara keduanya adalah pada kepemilikan saham, jika Perumda seluruh modalnya dimiliki satu daerah dan tidak terbagi atas saham, sedangkan Perseroda berbentuk PT yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruhnya atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh 1 (satu) Daerah. Pada tahun 2020, PT Jamkrida Jakarta memiliki *gearing ratio* (GR)

sebesar 14,91 kali yang menunjukkan bahwa PT Jamkrida Jakarta telah melakukan penjaminan sebesar 14,91 kali dari *equitas* yang dimilikinya. Nilai GR pada tahun 2020 tersebut menurun jika dibandingkan dengan nilai GR tahun 2019 yang nilainya 16,2 kali. Penurunan nilai GR hanya terjadi pada tahun 2020 saja, karena pada tahun-tahun sebelumnya (2016-2019) terus mengalami peningkatan. Dengan demikian, penurunan nilai GR tahun 2020 dapat dipastikan disebabkan pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Artinya dalam kondisi normal nilai GR PT Jamkrida terus mengalami peningkatan.

Selama ini, PT Jamkrida Jakarta melakukan penjaminan terhadap UMKMK yang meminjam kepada Bank DKI, BPR/BPRS, Kopkar, Kopeg dan LKNB sehingga jangkauannya dan nilai penjaminannya menjadi terbatas. Sehingga PT Jamkrida Jakarta merencanakan pada tahun-tahun selanjutnya memperluas pangsa pasar ke UMKMK yang melakukan pinjaman pada bank-bank umum baik konvensional maupun syariah dan lembaga keuangan non bank (PNM, Pegadaian, dll).

Adanya rencana perluasan pangsa pasar ke UMKMK yang meminjam pada mitra dengan skala yang lebih besar tentunya akan membutuhkan ketersediaan modal yang juga lebih besar. Sementara di sisi yang lain juga terjadi peningkatan nilai GR yang menunjukkan bahwa dengan modal yang ada saat ini, kemampuan PT Jamkrida Jakarta dalam melakukan penjaminan semakin rendah (berkurang). Kondisi tersebut mendorong PT Jamkrida Jakarta melakukan kajian tentang kelayakan penambahan modal sekaligus perubahan anggaran dasar perusahaannya. Mengingat masalah modal tertuang dalam anggaran dasar perusahaan tentang modal dasar yang saat ini sama dengan modal disetor, maka penambahan modal berarti juga harus mengubah anggaran dasar. Terkait dengan hal tersebut, maka dirumuskan permasalahan kajian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kelayakan dari aspek keuangan terhadap rencana perubahan anggaran dasar dan penambahan modal pada PT Jamkrida Jakarta.
- 2) Bagaimana kelayakan dari aspek non keuangan terhadap rencana perubahan anggaran dasar dan penambahan modal pada PT Jamkrida Jakarta.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis kelayakan dari aspek keuangan dalam rencana perubahan anggaran dasar dan penambahan modal pada PT Jamkrida Jakarta
- 2) Menganalisis kelayakan dari aspek non keuangan dalam rencana perubahan anggaran dasar dan penambahan modal pada PT Jamkrida Jakarta

1.3. Output Penelitian

Kajian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan naskah akademik perubahan anggaran dasar dan penambahan modal pada PT Jamkrida Jakarta. Secara rinci, output yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Analisis aspek keuangan yang meliputi kinerja keuangan perusahaan penjaminan yang meliputi rasio likuiditas, *gearing ratio*, dan rentabilitas.
- 2) Analisis aspek non keuangan yang meliputi kondisi internal dan eksternal PT Jamkrida Jakarta.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Lokasi, Jenis, dan Sumber Data

Lokasi penelitian di PT Jamkrida Jakarta. Adapun jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam berdasarkan kuesioner (*indepth interview*) dengan PT Jamkrida khususnya pihak yang akan terlibat dalam proses rencana perubahan Anggaran Dasar dan Penambahan Modal serta pihak dari Provinsi DKI Jakarta.

Data Sekunder diperoleh dari laporan keuangan PT Jamkrida Jakarta dan aspek yang termasuk di dalamnya, kajian pustaka (*literature study*), sumber dari penelusuran internet, dan bersumber dari penelitian atau kajian instansi terkait. Data sekunder yang diperoleh dari PT Jamkrida Jakarta meliputi data portofolio produk, proporsi penggunaan dana jaminan dan nominalnya, data UMKM di Jakarta, dan data pendukung lainnya.

1.4.2. Teknik Pengumpulan Data

1.4.2.1. Kajian Pustaka (*Literature Study*)

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dapat dipergunakan untuk melihat potensi, kendala, dan peluang dilakukannya rencana perubahan anggaran dasar dan penambahan modal pada sebuah BUMD. Studi-studi yang telah dilakukan oleh pemerintah Provinsi atau Kabupaten/Kota lainnya, instansi terkait seperti dinas UMKM Provinsi DKI Jakarta dan BPS.

1.4.2.2. *Indepth Interview*

Indepth interview dilakukan dengan menggunakan panduan kuesioner terstruktur baik pertanyaan tertutup maupun terbuka. Adapun yang menjadi objek *indepth interview* adalah *stakeholders* PT Jamkrida Jakarta. Hal ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terukur mengenai kondisi internal dan eksternal yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman PT Jamkrida Jakarta. Selain itu untuk mengetahui kebijakan yang akan datang dengan adanya rencana penambahan modal dasar dan ekspansi yang akan dilakukan.

1.4.3. Metode Analisis Data

Analisis deskriptif dipergunakan untuk memberikan penjelasan yang disertai dengan argumen atas temuan lapang dalam bentuk pemaparan data dan informasi yang bersifat kualitatif. Sedangkan data atau informasi yang bersifat kuantitatif disajikan dalam bentuk tabulasi yang akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan Ms. Excel.

Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberikan solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis.

Adapun alat analisis yang digunakan untuk penilaian kinerja Lembaga Penjaminan adalah sebagai berikut :

1.4.3.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan kemampuan aset lancar perusahaan untuk membiayai kewajiban (utang) jangka pendek. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, semakin baik kemampuan perusahaan untuk

membayar kewajiban jangka pendek. Menurut SAL SEOJK No.18/SEOJK.05/2018, Lembaga Penjamin wajib menjaga Rasio likuiditas paling rendah 120% (seratus dua puluh perseratus).

Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar merupakan alat untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

$$\textbf{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

1.4.3.2. Gearing Ratio

Gearing Ratio adalah perbandingan antara total nilai penjaminan yang ditanggung sendiri dengan ekuitas Lembaga Penjamin pada waktu tertentu. Ketentuan *Gearing Ratio*:

- 1) *Gearing Ratio* penjaminan Usaha Produktif dihitung berdasarkan perbandingan antara outstanding kredit dan/atau Pembiayaan Usaha Produktif yang dijamin dan modal sendiri bersih Penjamin atau perbandingan antara outstanding kredit dan/atau Pembiayaan Usaha Produktif yang merupakan beban risiko Penjamin Ulang dan modal sendiri bersih Penjamin Ulang, pada waktu tertentu.
- 2) *Gearing Ratio* penjaminan bukan Usaha Produktif dihitung berdasarkan perbandingan antara outstanding kredit dan/atau Pembiayaan bukan Usaha Produktif yang dijamin dan modal sendiri bersih Penjamin atau perbandingan antara outstanding kredit dan/ atau Pembiayaan bukan Usaha Produktif yang merupakan beban risiko Penjamin Ulang dan modal sendiri bersih Penjamin Ulang, pada waktu tertentu.
- 3) *Gearing Ratio* penjaminan bagi usaha produktif paling tinggi 20 (dua puluh) kali. Lembaga penjamin wajib menjaga total *Gearing Ratio* paling tinggi 40 (empat puluh) kali.

$$\textbf{Gearing Ratio} = \frac{\text{Total nilai penjaminan yang ditanggung sendiri}}{\text{Equitas Pemegang Saham}}$$

1.4.3.3. Rentabilitas

Rentabilitas adalah ukuran untuk mengetahui kemampuan Lembaga Penjamin dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Pengukuran rasio ini bertujuan untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Penilaian rentabilitas dihitung dengan menggunakan Rasio *Return On Asset* (ROA), Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional dan Rasio Klaim terhadap pendapatan imbal jasa.

1) *Return On Asset (ROA)*

Rasio *return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Lembaga Penjamin dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan untuk mendukung operasional dan permodalan Lembaga Penjamin atau UUS. Ketentuan penghitungan ROA:

- a) Rasio *return on asset* dihitung dari perbandingan antara laba atau rugi sebelum pajak terhadap total aset.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba rugi sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$$

- b) Untuk perhitungan laba atau rugi sebelum pajak menggunakan perhitungan yang disetahunkan. Sebagai contoh untuk posisi laporan bulan Maret maka cara perhitungannya adalah sebagai berikut: (laba atau rugi sebelum pajak per posisi Maret/3) x 12.
- c) Laba atau rugi sebelum pajak per posisi bulan pelaporan dihitung berdasarkan jumlah pendapatan dikurangi jumlah beban sebelum dikurangi taksiran pajak penghasilan.
- d) Untuk perhitungan total aset menggunakan rata-rata aset sepanjang tahun. Sebagai contoh untuk posisi laporan bulan Maret maka cara perhitungannya adalah sebagai berikut: (Penjumlahan total aset dari Januari s.d. Maret)/3

2) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Lembaga

Penjamin dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Ketentuan penghitungan rasio operasional pendapatan operasional:

- a) Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional dihitung dari perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

- b) Rincian akun dalam perhitungan pendapatan operasional dan beban operasional dalam perhitungan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional mengacu kepada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan mengenai laporan bulanan lembaga penjamin.

3) Rasio Klaim Imbal Jasa

Rasio klaim terhadap Imbal Jasa merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kinerja penjaminan. Imbal Jasa adalah Imbal Jasa Penjaminan, Imbal Jasa Kafalah, Imbal Jasa Penjaminan Ulang, dan Imbal Jasa Kafalah Ulang. Adapun ketentuan penghitungan rasio klaim imbal jasa:

- a) Rasio klaim terhadap pendapatan Imbal Jasa dihitung dari perbandingan antara beban klaim neto terhadap Imbal Jasa neto.

$$\text{Rasio klaim imbal jasa} = \frac{\text{Beban klaim neto}}{\text{Imbal jasa neto}}$$

- b) Rincian akun dalam perhitungan beban klaim neto dan Imbal Jasa neto dalam perhitungan rasio klaim terhadap pendapatan Imbal Jasa mengacu kepada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan mengenai laporan bulanan lembaga penjamin.

1.4.3.4. Peramalan Metode Trend dan ARIMA (*Auto Regressive Integrated Moving Average*)

Peramalan dilakukan berdasarkan data laporan keuangan 5 tahun sebelumnya (2016-2020) untuk memprediksi laporan keuangan 5 tahun yang akan datang dengan memasukkan unsur kebijakan yang akan dilakukan dengan adanya rencana penambahan modal dasar dan ekspansi yang akan dilakukan. Prediksi rasio keuangan dilakukan berdasarkan prediksi laporan keuangan 5 tahun yang akan datang. Berdasarkan hasil peramalan tersebut maka akan dilakukan uji beda, apakah terdapat perbedaan yang

signifikan sebelum dan sesudah penambahan modal dasar dan ekspansi yang akan dilakukan dengan menggunakan software minitab dan Eviews 10.

1. Metode Tren

Salah satu metode yang digunakan untuk peramalan adalah metode kuantitatif time series melalui metode penghalusan eksponensial dengan penyesuaian tren. Peramalan akan diolah menggunakan software Minitab.

$$FIT_t = F_t + T_t$$

$$F_t = \alpha(A_{t-1}) + (1 - \alpha)(F_{t-1} + T_{t-1})$$

$$T_t = \beta(F_t - F_{t-1}) + (1 - \beta)T_{t-1}$$

FIT = peramalan penghalusan dengan penyesuaian tren pada periode t

F_t = peramalan yang dengan eksponensial yang dihaluskan dari data beriseri (time series) pada periode t .

T_t = tren dengan eksponensial yang dihaluskan pada periode t

A_t = aktual pada periode t

α = konstanta penghalusan untuk rata-rata (0 – 1)

β = konstanta penghalusan untuk tren (0 -1)

Langkah-langkah melakukan peramalan:

1. Menghitung F_t peramalan eksponensial yang dihaluskan untuk periode t .
2. Menghitung tren yang dihaluskan T_t .
3. Menghitung peramalan dengan tren (FIT)

Menghitung kesalahan dalam peramalan dapat dilakukan dengan beberapa kriteria diantaranya:

- 1) MAD (*Mean Absolute Deviation*) menggambarkan ukuran kesalahan peramalan keseluruhan untuk sebuah model.

$$MAD = \frac{\sum |deviations|}{n}$$

- 2) MSE (*Mean Squared Error*) menggambarkan rata-rata selisih kuadrat antara nilai yang diramalkan dan yang diamati.

$$MSE = \frac{\sum (forecast\ errors)^2}{n}$$

- 3) MAPE (*Mean Absolute Percet Error*) menggambarkan rata-rata diferensiasi absolut antara nilai peramalan dan actual yang dinyatakan sebagai persentase nilai actual.

$$MAPE = \frac{100 \sum_{i=1}^n |deviation_i|/actual_i}{n}$$

2. Metode ARIMA (*Auto Regressive Integrated Moving Average*)

Selain itu, juga digunakan metode peramalan **ARIMA** yang dikelompokkan menjadi: (1) model AR (*Auto Regressive*); (2) model MA (*Moving Average*); dan (3) Model Campuran (ARMA/*Auto Regressive -Moving Average*) dan ARIMA/*Auto Regressive Integrated Moving Average*). Dalam menganalisis metode ARIMA ini dilakukan dengan menggunakan menggunakan software Eviews 10.

1. Model AR (*Auto Regressive*)

Bentuk umum dari AR adalah memiliki ordo p (AR(p)) yang juga sering disebut dengan ARIMA (p,0,0). Persamaannya dapat dinyatakan dengan:

$$X_t = \mu' + \phi_1 X_{t-1} + \phi_2 X_{t-2} + \dots + \phi_n X_{t-n} + e_t [0]$$

μ' = suatu konstanta

ϕ_n = parameter AR yang ke-n

e_t = error saat t

2. Model MA (*Moving Average*)

Model moving average memiliki bentuk umum dengan ordo q (MA(q)) yang sering juga disebut dengan ARIMA (0,0,q). Persamaan dari model ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_t = \mu' + e_t - \theta_1 e_{t-1} - \theta_2 e_{t-2} - \dots - \theta_q e_{t-n}$$

μ' = suatu konstanta

θ_q = parameter MA

e_{t-n} = error saat t-n

3. Model Campuran

a) Proses ARMA

Proses dari AR(1) murni dan MA(1) murni merupakan bentuk umum dari model campuran. Sedangkan untuk persamaan untuk ARIMA (1,0,1) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_t = \mu' + \phi_1 X_{t-1} + e_t - \theta_1 e_{t-1}$$

$$(1 - \phi_1 B)X_t = \mu' + (1 - \theta_1 B)e_t,$$

$(1 - \phi_1 B)X_t$ sebagai AR(1) dan $\mu' + (1 - \theta_1 B)e_t$ sebagai MA(1)

b) Proses ARIMA

Proses ARMA yang ditambahkan analisis non-stasioner akan menjadi model umum ARIMA (p,d,q). Adapun persamaan yang dapat digunakan untuk kasus ARIMA (1,1,1) adalah sebagai berikut:

$$(1 - B)(1 - \phi_1 B)X_t = \mu' + (1 - \theta_1 B)e_t$$

$(1 - B)(1 - \phi_1 B)X_t$ sebagai AR(1) dan $\mu' + (1 - \theta_1 B)e_t$ sebagai MA(1)

1.4.3.5. Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats*) dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman PT Jamkrida DKI Jakarta. Tahapan Analisis SWOT dimulai dengan melakukan internal audit, mengidentifikasi *key internal forces* untuk menentukan kekuatan dan kelemahan. Alat analisis yang digunakan adalah *The Internal Factor Evaluation (IFE) Matrix*. Matrik evaluasi faktor internal (*IFE Matrix*) disajikan pada Tabel 1. *IFE Matrix* dirancang dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun *list critical success factors*, yang merupakan hasil dari proses audit internal
- b. Memberi bobot pada tiap faktor dengan kisaran mulai 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Nilai kepentingan tiap faktor tersebut dikaitkan dengan pencapaian tujuan. Total nilai bobot keseluruhan (kekuatan dan kelemahan) harus 1,0
- c. Memberi skor dengan kisaran 1–4 untuk setiap faktor, dimana skor 1 mengindikasikan kelemahan utama/terbesar, skor 2 berarti sedang, skor 3 untuk kekuatan sedang dan skor 4 untuk kekuatan terbesar
- d. Mengalikan bobot dengan skor setiap faktor untuk menentukan total skor
- e. Menjumlahkan bobot dan skor setiap faktor untuk mengetahui total skor keseluruhan faktor.

Tabel 1 Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE Matrix)

Critical Success Factors	Bobot	Skor	Total Skor
Kekuatan 1. 2. 3. dst.			
Kelemahan 1. 2. 3. dst			

Audit eksternal untuk menentukan peluang dan tantangan yang dihadapi industri PT Jamkrida DKI Jakarta jika akan melakukan perubahan tersebut. Alat analisis yang digunakan adalah *The External Factor Evaluation (EFE) Matrix*. Untuk mengisi *EFE Matrix*, dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- Menyusun list *critical success factors*, yang merupakan hasil dari proses audit eksternal.
- Memberi bobot pada tiap faktor dengan kisaran mulai 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Nilai kepentingan tiap faktor tersebut dikaitkan dengan pencapaian tujuan. Total nilai bobot keseluruhan (peluang dan tantangan) harus 1,0.
- Memberi skor dengan kisaran 1–4 untuk setiap faktor, dimana skor 4 mengindikasikan kemampuan perusahaan merespon dengan kuat, 3 jika diatas rata-rata, 2 jika rata-rata dan 1 jika lemah.
- Mengalikan bobot dengan skor setiap faktor untuk menentukan total skor.
- Menjumlahkan bobot dan skor setiap faktor untuk mengetahui total skor keseluruhan faktor.

Matrik evaluasi faktor eksternal (*EFE Matrix*) tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE Matrix)

Critical Success Factors	Bobot	Skor	Total Skor
Peluang 1. 2. 3. dst			
Tantangan 1. 2. 3. dst			

Tahap selanjutnya adalah memformulasikan strategi yang tepat dengan menyesuaikan kekuatan dan kelemahan internal dengan peluang dan tantangan yang dihadapi oleh PT Jamkrida DKI Jakarta. Alat analisis yang digunakan adalah *The SWOT Matrix*. Ada 4 (empat) tipe strategi yang dapat dirancang, Strategi SO (kekuatan-peluang) yang memanfaatkan kekuatan internal untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal; (2) Strategi WO (kelemahan-peluang) yang bertujuan memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal; (3) Strategi ST (kekuatan-ancaman) menggunakan kekuatan untuk menghindari, atau mengurangi dampak ancaman eksternal; (4) Strategi WT (kelemahan-ancaman) merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. *The SWOT Matrix* disajikan pada Tabel 3

Tabel 3 Matrik SWOT (SWOT Matrix)

<i>Critical Success Factors</i>	Kekuatan 1. 2. 3. dst.	Kelemahan 1. 2. 3. dst.
Peluang 1. 2. 3. dst	SO Strategi	WO Strategi
Tantangan 1. 2. 3. dst.	ST Strategi	WT Strategi

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Penambahan Modal Pemerintah Daerah

Definisi secara umum penyertaan modal yaitu suatu usaha untuk memiliki perusahaan yang baru atau yang sudah berjalan, dengan melakukan setoran modal ke perusahaan tersebut. Penyertaan modal Pemerintah Daerah adalah pengalihan kepemilikan kekayaan Daerah yang semula merupakan kekayaan yang tidak dipisahkan menjadi kekayaan yang dipisahkan untuk diperhitungkan sebagai modal/saham daerah.

Maksud Penyertaan Modal Pemerintah Daerah adalah upaya meningkatkan produktifitas pemanfaatan tanah dan/atau bangunan serta kekayaan lainnya milik Pemerintah Daerah dengan membentuk usaha bersama dan saling menguntungkan. Sedangkan tujuan dari penyertaan modal Pemerintah Daerah adalah untuk meningkatkan:

- a) Sumber Pendapatan Asli Daerah;
- b) Pertumbuhan ekonomi;
- c) Pendapatan masyarakat; dan
- d) Penyerapan tenaga kerja.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Penyertaan modal pemerintah daerah dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi perusahaan yang transparan dan akuntabilitas.

2.2. Struktur Modal dan *Cost of Capital*

Struktur pendanaan (*financial structure*) menurut Keown adalah bauran dari seluruh sumber dana yang muncul pada sisi kanan neraca (laporan posisi keuangan) yang terdiri dari pendanaan jangka pendek maupun pendanaan jangka panjang (internal maupun eksternal). Sedangkan struktur modal (*capital structure*) adalah bagian dari struktur pendanaan karena hanya meliputi pendanaan jangka panjang yang dapat berbentuk laba ditahan (*retained earnings*), saham biasa (*common stocks*), saham preferen (*preffered stocks*), dan obligasi (*bonds*).

Konsekuensi dari pemilihan komposisi struktur modal adalah besar kecilnya biaya modal (*cost of capital*). Dari pilihan pendanaan jangka panjang yang

paling murah adalah laba ditahan dibandingkan dengan pendanaan lainnya. Biaya modal dengan pilihan saham biasa dan saham preferen adalah dalam bentuk dividen walaupun dengan pola yang berbeda, dimana pada saham biasa akan mengikuti keuntungan yang diperoleh perusahaan, sedangkan saham preferen nilai dividennya adalah bersifat tetap. Sedangkan jika pendanaan dengan obligasi maka ada kupon (*coupon*) yaitu tingkat bunga yang akan dibayarkan kepada pembeli obligasi sebagai pihak yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. Dalam struktur modal ini, strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kombinasi komponen struktur modal yang akan dapat meningkatkan nilai perusahaan namun dengan biaya yang minimum.

2.3. Kredit

Pengertian kredit menurut UU No 10 Tahun 1998 pasal 21 ayat 11 menyatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dengan definisi tersebut, maka terdapat pihak yang melakukan pinjaman dimana sebagai pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memberikan pinjaman dalam hal ini adalah lembaga keuangan yang mana saat ini sudah sangat berkembang tidak hanya bank namun lembaga keuangan nonbank juga semakin bervariasi.

Menurut Brymont P. Kent kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau sebuah kewajiban dalam melakukan pembayaran pada waktu yang diminta atau pada waktu yang akan datang, dalam penyerahan suatu barang-barang pada waktu sekarang. Dari definisi tersebut juga dalam kredit melibatkan pihak yang membutuhkan pendanaan dan pihak yang memiliki kelebihan dana.

Kasmir mengungkapkan mengenai unsur-unsur kredit yang meliputi kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, risiko, dan balas jasa. Dalam proses peminjaman kepercayaan menjadi sebuah keniscayaan agar hubungan bisnis jangka panjang terus berjalan. Proses kredit akan terjadi jika terdapat kesepakatan antara dua pihak yang terlibat, dimana dapat disepakati mengenai

jumlah pendanaan, jangka waktu, tingkat bunga dan sangsi atau konsekuensi dari proses tersebut.

Risiko menurut Keown adalah ketidakpastian dalam distribusi dari hasil yang mungkin terjadi atau dengan kata lain prospek dari hasil yang tidak disukai yang dicerminkan dengan deviasi standar. Dalam proses kredit risiko yang mungkin terjadi adalah gagal bayar, fraud, dan lainnya.

2.4. Lembaga Penjamin Kredit

2.4.1. Pengertian dan Fungsi Lembaga Penjamin Kredit

Lembaga Penjamin Kredit, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2008 tentang Lembaga Penjaminan ditentukan bahwa yang dimaksud dengan penjaminan adalah kegiatan pemberian jaminan atas pemenuhan kewajiban finansial penerima kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah. Adapun Perusahaan Penjaminan adalah perusahaan yang melakukan kegiatan dalam bentuk pemberian penjaminan kredit untuk membantu UMKM guna memperoleh kredit dari bank dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Lembaga penjaminan kredit diperlukan dalam rangka meningkatkan akses permodalan bagi pengusaha golongan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Perusahaan penjaminan kredit yang tumbuh saat ini terdiri dari perusahaan penjaminan skala nasional dan skala daerah. Lembaga penjaminan kredit di daerah lebih dikenal dengan Penjaminan Kredit Daerah (Jamkrida) hadir untuk memberikan jaminan bagi pelaku usaha untuk mendapatkan akses permodalan kepada Bank atau Lembaga pembiayaan lainnya. Dengan demikian fungsi lembaga ini adalah sebagai pelengkap dalam pemberian kredit oleh bank atau lembaga keuangan kepada calon debitur yang menurut penilaian bank atau lembaga keuangan tersebut sudah *feasible* (layak) diberi kredit, tetapi tidak *bankable* karena kekurangan agunan. Lembaga penjamin kredit ini sederhananya sebagai fasilitator dan dalam operasionalnya bukan *profit oriented* (Krisnaraga, 2015). Dengan model penjaminan ini, maka terjadi pengalihan/pembagian resiko kredit (*default risk*) antara Bank dengan Lembaga Penjaminan Kredit sehingga Bank

tidak seharusnya menambahkan premium risk dalam perhitungan tingkat suku bunga yang diberikan kepada UMKM.

2.4.2. Jenis Penjaminan dan Risiko Lembaga Penjaminan

Jenis penjaminan yang diperbolehkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah penjaminan atas surat utang, pembelian barang secara angsuran, transaksi dagang, pengadaan barang dan/atau jasa (*surety bond*), bank garansi (kontra bank garansi), surat kredit berdokumen dalam negeri, *letter of credit*, kepabeanan (*customs bond*), cukai. Selain itu perusahaan penjaminan juga diperbolehkan melakukan usaha pemberian jasa konsultasi manajemen terkait dengan kegiatan usaha Penjaminan; dan kegiatan usaha lainnya setelah mendapat persetujuan dari OJK.

Perusahaan penjaminan kredit adalah perusahaan jasa keuangan nonbank yang memberikan jaminan atas risiko gagal bayar (*Default Risk*). Hasil penelitian Bebczuk (2003) menyatakan dalam pemberian kredit terdapat ketidakpastian yaitu: kemampuan bayar, kemungkinan debitur untuk melanggar perjanjian, atau ketika pinjaman tersebut telah diberikan debitur bisa tidak tepat sasaran untuk kepentingan yang lain. Atas dasar itulah keberadaan penjaminan kredit diperlukan untuk memberikan mitigasi risiko.

Risiko yang dihadapi oleh perusahaan penjamin kredit berupa risiko klaim yang timbul akibat adanya klaim dari penerima jaminan karena terjadinya gagal bayar kredit. Hubungan antara risiko klaim dengan ROA perusahaan ditemukan hasil yang berbeda, yaitu berhubungan positif (Zainudin, Mahdzan, dan Leong, 2018; Charumathi's, 2012). Hubungan positif ini lebih ditekankan bahwa tingginya risiko klaim menunjukkan komitmen perusahaan dalam memenuhi permohonan klaim yang diajukan oleh pelanggannya, sehingga hal itu akan meningkatkan kepercayaan pelanggan dan akan meningkatkan permintaan terhadap jasa perusahaan tersebut. Sementara hasil yang berbeda dikemukakan oleh Mehari and Amiro (2013), Ana-Maria and Ghiorghe (2014), dan Hussain (2015) yang menyatakan bahwa risiko klaim memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan ROA.

2.4.3. Pendapatan dan Beban Lembaga Penjaminan

Perusahaan penjaminan dalam menjalankan usaha tentu akan memperoleh pendapatan dan juga harus menanggung beban yang selanjutnya akan dapat ditentukan besarnya keuntungan/laba dari perusahaan. **Pendapatan** perusahaan penjaminan bersumber dari:

(1) Insentif Jasa Penjaminan (IJP)

IJP adalah sejumlah uang yang diterima oleh Perusahaan Penjaminan dari pihak terjamin dalam rangka kegiatan penjaminan yang dilakukannya.

(2) Subrogasi

Subrogasi adalah pendapatan yang diterima atas pengembalian klaim yang telah dibayarkan. Sebagai ilustrasi: Perusahaan penjaminan menjamin 70% dari kredit yang diberikan oleh kreditur dan 30% adalah risiko kreditur. Ketika terjadi kredit macet sebesar Rp.100 juta, maka perusahaan penjaminan harus membayarkan klaim kepada kreditur sebesar Rp.70 juta sedangkan sisanya Rp. 30 juta adalah risiko kreditur. Klaim yang telah dibayarkan tersebut sebesar Rp. 70 juta akan menimbulkan hak Subrogasi bagi perusahaan penjaminan. Eksekusi atas jaminan nasabah klaim tersebut akan menjadi hak subrogasi bagi perusahaan penjaminan sebesar 70% dan 30% adalah hak kreditur. Rasio Subrogasi adalah perbandingan total pendapatan subrogasi dengan total klaim yang telah dibayarkan.

(3) Pendapatan Hasil Investasi

Pendapatan hasil investasi adalah pendapatan yang diperoleh dari bunga hasil investasi. Sumber dana yang digunakan untuk investasi ini berasal ekuitas perusahaan berupa: modal, cadangan laba, laba tahun berjalan berupa Insentif Jasa Penjaminan. Adapun jenis investasi yang diperbolehkan adalah: Deposito, Surat Utang Negara dan/atau SUKUK, Obligasi Korporasi/Sukuk Korporasi (*Investment Grade*), saham, Penyertaan pada perusahaan sektor jasa keuangan. Rasio pendapatan Investasi adalah rata-rata return yang didapatkan dari seluruh penempatan investasi.

Komponen beban utama perusahaan penjaminan terdiri atas dua yaitu: Risiko Klaim dan Beban Operasional. Dari data tersebut diketahui bahwa risiko klaim merupakan komponen beban terbesar pada perusahaan penjaminan. Upaya

mitigasi risiko yang harus dilakukan dengan berbagi risiko dengan perusahaan penjaminan ulang yaitu dengan cara melakukan Penjaminan Ulang. Penjaminan Ulang ini akan mengurangi risiko dan sekaligus mengurangi Insentif Jasa Penjaminan (Charumathi, 2012).

2.4.4. Kesehatan Keuangan Lembaga Penjaminan

Kesehatan keuangan lembaga penjamin kredit berdasarkan OJK dapat dilihat dari 4 (empat) indikator, yaitu (1) Rasio Likuiditas; (2) *Gearing Ratio*; (3) Rentabilitas yang terdiri dari *return on asset/ROA*, rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional/BOPO, rasio klain terhadap pendapatan imbal jasa/RKP; dan (4) penilaian sendiri (*self assessment*) tata kelola perusahaan yang baik bagi Lembaga Penjamin. Adapun tahapan pengukurannya adalah sebagai berikut:

- a) Menghitung nilai masing-masing Rasio Likuiditas, *Gearing Ratio*, Rentabilitas, dan penilaian sendiri (*self assessment*) tata kelola perusahaan yang baik bagi Lembaga Penjamin;
- b) Menetapkan nilai untuk masing-masing Rasio Likuiditas, *Gearing Ratio*, Rentabilitas, dan penilaian sendiri (*self assessment*) tata kelola perusahaan yang baik bagi Lembaga Penjamin sesuai kriteria yang ditentukan;
- c) Menetapkan nilai komposit Rentabilitas sesuai kriteria yang ditentukan;
- d) Menetapkan peringkat komposit Kesehatan Keuangan Lembaga Penjamin.

Masing-masing indikator diberikan bobot berbeda untuk menentukan nilai komposit kesehatan lembaga penjaminan secara keseluruhan. Bobot dari likuiditas sebesar 10%, *gearing ratio* dan rentabilitas sama yaitu sebesar 35%, siasanya sebesar 20% untuk *self assessment*. Adapun kriteria dari masing-masing indikator beserta nilai dan bobotnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4 Nilai, Kriteria, dan Bobot dari 4 Indikator Pengukuran Kesehatan Keuangan Lembaga Penjaminan

Nilai	Likuiditas =10 (Persen)	GR=35 (Kali)	Rentabilitas=35				Self Assesment =20
			ROA=30 (Persen)	BOPO=35 (Persen)	RKP=35 (Persen)	Komposit	
1	130 - <180	4 - <28	≥ 5	< 85	< 70	1 - <1,8	SB
2	120 - < 130	28 - < 32	2,5 - < 5	85 - <90	70 - <80	1,8 - <2,6	B
3	110 - <120	32 - <36	0 - <2,5	90 - <95	80 - <90	2,6 - <3,4	CB
4	100 - <110	36 - <40	-5 - <0	95 - <100	90 - <100	3,4 - <4,2	KB
5	<100 atau >800	<4 atau >40	< -5	≥ 100	≥ 100	4,2 - 5	TB

Catatan: =10 dan lainnya menunjukkan bobot; SB=sangat baik, B=baik, CB=cukup baik, KB=krg baik, TB=tdk baik

Sumber: OJK (2018)

Selanjutnya untuk menentukan tingkat kesehatan lembaga penjaminan, nilai komposit yang diperoleh dari ke-4 indikator yang ada dicocokkan dengan kriteria pada Tabel berikut.

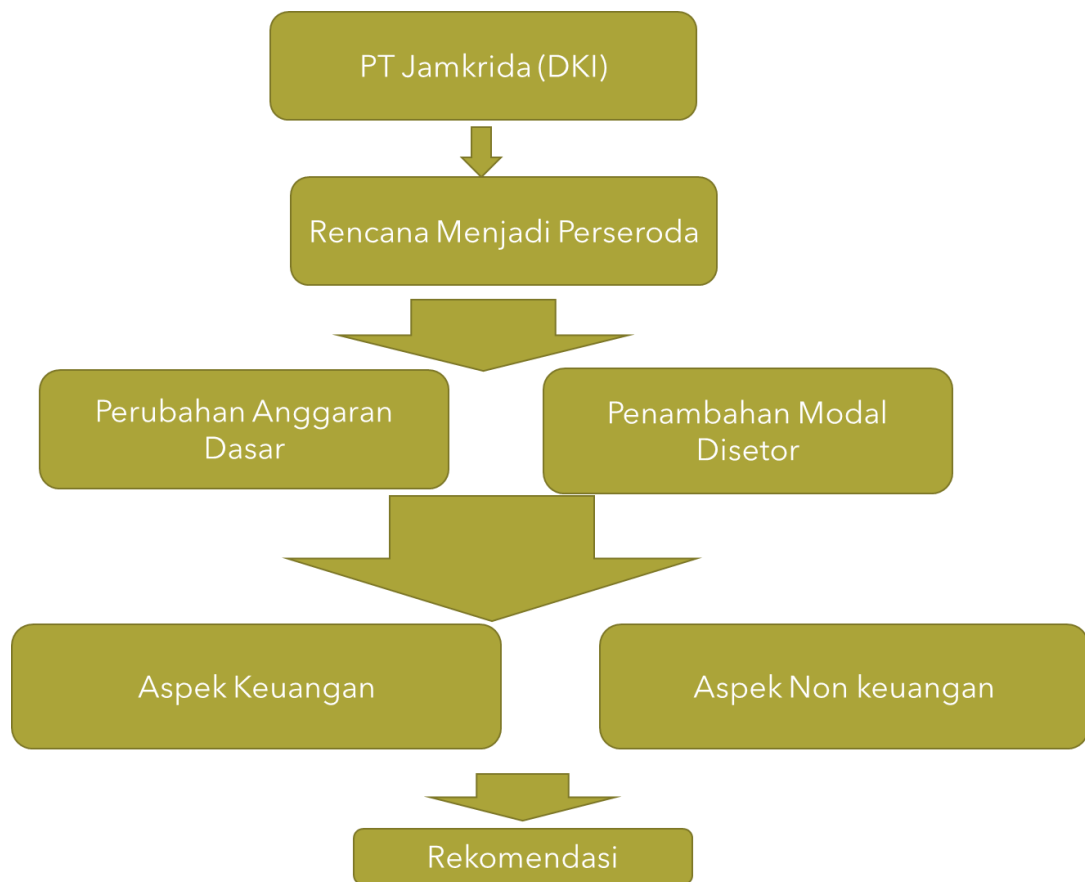
Tabel 5 Nilai Komposit dari Tingkat Kesehatan Keuangan Lembaga Penjaminan

Kriteria	Nilai Komposit (Likuiditas, GR, Rentabilitas, Self Assesment)
Sangat Sehat	1 - <1,8
Sehat	1,8 - <2,6
Cukup Sehat	2,6 - <3,4
Kurang Sehat	3,4 - <4,2
Tidak Sehat	4,2 - 5

Sumber: OJK (2018)

2.5. Kerangka Pemikiran

Rencana perubahan anggaran dasar dan penambahan modal pada PT Jamkrida DKI Jakarta akan berkaitan dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagai pemilik saham mayoritas. Sehingga perlu dilakukan uji kelayakan baik dari aspek keuangan dan non keuangan dengan memperhatikan kondisi internal dan eksternal PT Jamkrida Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dimana untuk menganalisis aspek hukum, kelembagaan, pemasaran, dan aspek keuangan dipergunakan analisis kualitatif dan akan dipertegas dengan uji beda dengan menggunakan alat bantu software minitab dan Eviews 10. Sedangkan kondisi internal dan eksternal PT Jamkrida Jakarta menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Maka secara garis besar Gambar 1 menjelaskan kerangka pemikiran penelitian ini.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

III. TINJAUAN ASPEK KEUANGAN

3.1. Kondisi Keuangan PT Jamkrida Jakarta

Berdasarkan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) tahun 2021, PT. Jamkrida Jakarta menyatakan bahwa salah satu faktor internal yang memengaruhi penetapan RKA adalah melakukan perubahan Peraturan Daerah dan Modal Dasar. Hal ini disebabkan Modal Dasar perusahaan penjaminan kredit di Provinsi DKI Jakarta dinilai terlalu kecil dibanding dengan prospek yang akan dicapai. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan kapabilitas dan kapasitas penjaminan di wilayah Provinsi DKI Jakarta pada khususnya dengan semakin banyaknya jumlah UMKM yang perlu diberikan fasilitas penjaminan kredit.

Posisi akhir 2020, Modal Dasar Perusahaan adalah 400.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp1.000.000 per lembar saham atau sebesar Rp 400.000.000.000 (empat ratus miliar rupiah) sudah ditempatkan dan disetor sebanyak 400.000 lembar atau Rp 400.000.000.000 (empat ratus miliar rupiah). Dari modal yang disetor tersebut masing-masing diambil bagian oleh Pemprov DKI Jakarta sebesar Rp 395.000.000.000 atau sebesar 98,75% selaku Pemegang Saham Pengendali dan Perumda Pasar Jaya sebesar Rp 5.000.000.000 (1,25%) selaku Pemegang Saham Non Pengendali.

PT Jamkrida Jakarta mencatat laba bersih pada tahun 2020 sebesar Rp 1,9 milyar dan penghasilan (rugi) komprehensif lain sebesar Rp 1,77 miliar, dengan jumlah aset sebesar Rp 514 milyar. Berikut ringkasan pertumbuhan kondisi keuangan PT Jamkrida Jakarta selama lima tahun terakhir.

Tabel 6 Ringkasan Pertumbuhan Kondisi Keuangan PT Jamkrida Jakarta
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Periode Laporan					% Pertumbuhan			
	2016	2017	2018	2019	2020	2016-2017	2017-2018	2018-2019	2019-2020
Aset Tetap	676	1.423	1.330	1.039	2.772	111%	-7%	-22%	167%
Aset Lancar	297.780	387.471	367.739	400.270	392.738	30%	-5%	9%	-2%
Total Aset	314.864	436.933	487.726	519.886	514.590	39%	12%	7%	-1%
Imbal Jasa penjaminan	6.535	15.566	40.092	65.253	66.859	138%	158%	63%	2%
Pendapatan	13.162	32.509	60.062	91.259	95.954	147%	85%	52%	5%
Beban Klaim	1.070	7.637	12.244	34.036	47.076	614%	60%	178%	38%
Laba Bersih	2.043	4.263	8.730	9.806	1.952	109%	105%	12%	-80%
Laba Komprehensif	2.027	4.576	8.432	9.722	1.772	126%	84%	15%	-82%
Penjaminan	875.197	1.761.392	4.260.150	9.002.237	3.844.930	101%	142%	111%	-57%

Berdasarkan Tabel 6 diatas terlihat aset tetap PT Jamkrida Jakarta cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan Aset Tetap pada tahun 2020 naik 167% dari tahun 2019 dengan nilai Aset tetap Rp 2,7 milyar, kenaikan signifikan ini karena adanya penyesuaian PSAK No 73 untuk aset hak guna kendaraan. Sementara nilai aset lancar berfluktuatif, tahun 2017 naik 30% dari tahun 2016, ditahun 2018 turun 5%, tahun 2019 kembali tumbuh positif 9% dan tahun 2020 turun 2%. Penurunan ini menyebabkan nilai total aset tahun 2020 juga mengalami penurunan. Nilai Total Aset tahun 2020 adalah sebesar Rp 514 milyar.

Pendapatan imbal jasa penjaminan (IJP) berfluktuasi tergantung pada ketersediaan jumlah dan tingkat risiko objek yang dijamin. Jika perusahaan penjaminan memiliki objek yang dijamin banyak, maka tingkat risiko objek yang dijamin akan semakin besar dan pendapatan imbal jasa penjaminan akan meningkat. Perkembangan pendapatan jasa penjaminan PT Jamkrida Jakarta dari tahun 2016 ke 2017 pertumbuhannya sangat bagus mencapai angka 138% yaitu naik dari Rp 6 milyar menjadi Rp 15 milyar. Tahun 2018 kembali naik signifikan 158% dengan total pendapatan Rp 40 milyar. Tahun 2019 pertumbuhannya mulai melambat hanya naik 63%. Dan puncaknya di tahun 2020, imbal jasa penjaminan hanya tumbuh sebesar 2% yaitu dari Rp 65 milyar menjadi Rp 66 milyar. Hal ini bisa dipahami karena tahun 2020 kondisi pandemi Covid-19 mulai melanda Indonesia, khususnya DKI Jakarta yang sangat terdampak.

Pertumbuhan pendapatan operasional sejalan dengan pertumbuhan imbal jasa penjaminan (IJP). Tahun 2016 ke 2017 kenaikan pendapatan bahkan mencapai 147%. Tahun 2017 ke 2018 naik 85%, tahun 2019 pertumbuhannya hanya 52% dan meskipun pandemi Covid-19 di tahun 2020, pendapatan tetap tumbuh sebesar 5% yaitu dari Rp 91,25 milyar menjadi sebesar Rp 95,95 miliar. Menurunnya pendapatan operasional pada tahun 2020 ini, diiringi dengan beban klaim yang semakin meningkat, naik 38% yaitu dari Rp 34 milyar ditahun 2019 menjadi Rp 47 milyar di tahun 2020. Kenaikan beban klaim dapat dipahami karena kondisi pandemi Covid-19 menyebabkan banyak pelaku usaha yang mengurangi usahanya atau bahkan berhenti beroperasi, yang berdampak pada menurunnya permintaan terhadap kredit atau pembiayaan kepada bank.

Menurunnya permintaan pembiayaan pada bank akan berdampak pada menurunnya permintaan jasa penjaminan yang secara tidak langsung memengaruhi pendapatan imbal jasa penjaminan, selain itu resiko perusahaan penjaminan semakin meningkat karena kegagalan usaha UMKM akan meningkatkan beban klaim.

Perolehan laba dari tahun 2016 hingga 2019 selalu mengalami kenaikan positif, dari 2 milyar di 2016 menjadi 4 milyar di 2017 dan pada tahun 2018 mencapai laba 8 milyar yang artinya mengalami kenaikan hingga 109%. Tahun 2019 pertumbuhan laba bersih mulai menurun yaitu hanya naik sebesar 12% dari 2018. Tahun 2020 Laba Bersih mengalami penurunan signifikan mencapai -80% yaitu dari Rp 9 Milyar di tahun 2019 menjadi hanya Rp. 1,9 Milyar di tahun 2020.

Nilai Penjaminan PT Jamkrida Jakarta terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2016 nilai Penjaminan tercatat sebesar Rp 875.197, perlahan mulai naik mencapai Rp 1.761.392 di tahun 2017 yang artinya naik hingga 101%, dan dari 2017 ke 2018 naiknya mencapai 142%. Tahun 2019 pun nilainya masih naik 111%. Namun pada tahun 2020, nilai penjaminan turun signifikan dari Rp 9 triliun menjadi hanya Rp 3,8 triliun.

Kondisi melambatnya pertumbuhan IJP, pendapatan operasional, dan laba bersih tahun 2020 serta nilai penjaminan yang turun drastis ini bisa dimaklumi karena sejak Maret 2020 dinyatakan sebagai kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia, hampir seluruh sektor terdampak, termasuk di sektor usaha menengah, kecil, mikro dan koperasi (UMKM) yang mengakibatkan penyaluran kredit/pembiayaan menurun signifikan. Hal ini berdampak pada penurunan penjaminan dan pendapatan operasional, yang pada akhirnya berakibat pada penurunan laba bersih dan tergerusnya likuiditas perusahaan. Meskipun demikian, realisasi pencapaian kinerja perusahaan sampai 31 Desember 2020 yang dinilai berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 18/SEOJK.05/2018 tanggal 18 Desember 2018 tentang Kesehatan Keuangan Lembaga Penjamin mencapai nilai skor 2,40 dengan tingkat kesehatan "**Sehat**".

Penurunan kinerja keuangan PT Jamkrida Jakarta tahun 2020 merupakan imbas dari pandemi Covid-19 yang telah memberikan pukulan yang sangat telak terhadap kondisi perekonomian nasional. Sepanjang sejarah perekonomian

Indonesia sejak krisis ekonomi 2019, pada tahun 2020 inilah perekonomian Indonesia mengalami kontraksi perekonomian yang cukup dalam yaitu -2,07 persen. Bahkan selama tahun 2020, ekonomi Indonesia dapat dikatakan mengalami resesi ekonomi karena mengalami kontraksi ekonomi selama 3 kuartal berturut-turut sejak kuartal kedua tahun 2020 hingga akhir tahun 2020 (Bank Indonesia, 2021).

Sektor UMKM tak luput mengalami berbagai permasalahan seperti penurunan pendapatan, modal, terhambatnya distribusi barang, kesulitan bahan baku, dan menurunnya produksi barang. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi perekonomian nasional. UMKM sebagai tulang punggung ekonomi sedang menghadapi penurunan produktivitas dan penurunan profit yang signifikan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan BI, terdapat 87,5 persen UMKM terdampak pandemi Covid-19. Dari jumlah tersebut, 93,2 persen terdampak dari sisi penjualan. Sebanyak 16,2 persen UMKM terdampak mengalami penurunan penjualan hingga 25 persen. Selanjutnya, 40 persen UMKM mengalami penurunan penjualan sebesar 25 hingga 50 persen, 28 persen UMKM mengalami penurunan penjualan 51 hingga 75 persen, dan 15,6 persen UMKM penjualannya anjlok hingga di atas 75 persen.

Namun, Pasca pandemi Covid-19 diproyeksikan prospek pertumbuhan industri keuangan non-bank (IKNB) dan pasar yang masih sangat besar untuk produk jasa penjaminan kredit khususnya untuk sektor UMKM di DKI Jakarta. Per Desember 2020, data Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah dari Bank Indonesia, untuk Kredit UMKM Provinsi DKI Jakarta mencapai nilai Rp 143.772.836 juta. Oleh karena itu, PT Jamkrida Jakarta memiliki peluang yang sangat tinggi untuk kembali meningkatkan performanya.

3.2. Kinerja Penjaminan PT Jamkrida Jakarta

Kinerja penjaminan mencakup nilai kredit yang dijamin, jumlah UMKM yang mendapatkan jaminan, serta jumlah tenaga kerja yang bekerja pada UMKM yang mendapatkan dampak dari peningkatan kinerja dengan adanya penjaminan yang dilakukan oleh PT Jamkrida Jakarta. Berdasarkan data pada *Annual Report* PT Jamkrida Jakarta Tahun 2020 sebagaimana terlihat pada Tabel 7 bahwa dari tahun ke tahun nilai kredit penjaminan meningkat, hanya pada tahun 2020

menurun disebabkan terjadinya pandemi Covid-19, begitu pula dengan jumlah UMKM yang dijamin mengalami penurunan pada tahun 2020.

Tabel 7 Kinerja Kredit Penjaminan (2017 – 2020)

Komponen	Satuan	Data Histori			
		2017	2018	2019	2020
Kredit penjaminan (jutaan rupiah)	jutaan rupiah	1.761.392	4.260.150	9.002.237	3.844.930
Jumlah UMKMK	unit	31.014	48.116	43.447	22.909
Jumlah tenaga kerja	orang	57.225	133.366	162.175	71.482

Pertumbuhan kredit penjaminan pada tahun 2018 mencapai 142%, meningkat kembali pada tahun 2019 sebesar 111% namun mengalami penurunan yang cukup besar (-57%) pada tahun 2020. Hal ini disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan UMKM banyak yang gulung tikar sehingga nilai kreditpun menurun. Hal ini selaras dengan penurunan jumlah UMKM yang mendapatkan fasilitas penjaminan dimana tahun 2020 juga mengalami penurunan sebesar -47%, dan hal ini berimbas kepada penyerapan jumlah tenaga kerja, dimana UMKM merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling besar, sehingga pada saat UMKM banyak yang gulung tikar maka tenaga kerja yang bekerjapun mengalami penurunan yang sangat drastis (-57%).

Namun berdasarkan data PT Jamkrida Jakarta per Agustus 2021 bahwa nilai penjaminan sudah semakin meningkat dan dengan plafon per UMKM yang lebih rendah yaitu berkisar Rp 2–3 Juta. Hal ini terjadi karena PT Jamkrida Jakarta mulai awal tahun 2021 bekerjasama dengan PNM yang memiliki binaan UMKM yang lebih banyak. UMKM yang dilayani oleh PNM sebagian besar merupakan usaha mikro sehingga jumlah UMKM yang diberikan fasilitasi penjaminan kredit sampai Agustus 2021 mencapai angka 1.778.888 UMKM. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi lonjakan jumlah UMKM yang dijamin dari tahun 2020 ke Agustus 2021 sebesar 7.665%.

Pada Tabel 8 terlihat bahwa nilai penjaminan pada tahun 2021 diproyeksikan mencapai sebesar Rp 12.879 Milyar. Jika diasumsikan plafon pinjaman UMKM yang dijamin sebesar Rp 5 juta maka jumlah UMKM yang dapat dilayani sebanyak 2,5 juta UMKM. Sedangkan pada tahun 2022 meningkat bisa

mencapai 3,3 juta UMKM karena nilai penjaminannya juga mengalami peningkatan menjadi Rp 15.374 Miliar.

Selain itu pada Tabel 8 juga dapat dilihat bahwa nilai penjaminan pada tahun 2023 sudah diatas batas maksimal nilai penjaminan dengan modal dasar sebesar Rp 400 milyar. Hal ini menjadi sangat krusial untuk dilakukannya penambahan modal dasar agar penjaminan juga dapat semakin ditingkatkan, mengingat banyaknya UMKM di DKI Jakarta yang perlu dibantu dalam fasilitasi penjaminan kredit. Dengan adanya program Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah yaitu (1) UMKM naik kelas, (2) UMKM go digital, (3) UMKM go global dan (4) Korporatisasi UMKM maka pembiayaan bagi UMKM menjadi sangat besar dan hal ini menjadi peluang yang sangat besar bagi PT Jamkrida Jakarta untuk memperluas *market share* pada UMKM-UMKM yang sedang bertumbuh.

Tabel 8 Data Histori dan *Forecast* Kredit Penjaminan PT Jamkrida Jakarta

Komponen	Data Histori				Forecast				
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Kredit penjaminan (jutaan rupiah)	1.761.392	4.260.150	9.002.237	3.844.930	12.879.350	15.734.316	18.589.282	21.444.248	24.299.214

Hal yang juga perlu dipertimbangkan dalam penambahan modal dasar ini adalah dengan semakin banyaknya UMKM yang mendapatkan fasilitasi jaminan dari PT Jamkrida Jakarta, maka akan semakin banyak UMKM yang berkinerja dengan baik, dimana salah satu permasalahan utama UMKM adalah permodalan. Jika UMKM berkinerja dengan baik maka akan berdampak kepada penerimaan pendapatan daerah dari pajak pendapatan UMKM, walaupun hanya 0,5% namun jika jumlah UMKM sangat banyak maka akan menghasilkan pendapatan yang besar bagi PAD DKI Jakarta.

Dengan peningkatan kinerja UMKM maka akan berdampak kepada peningkatan penyerapan tenaga kerja. Apalagi dampak dari pandemic covid 19 dengan banyaknya tenaga kerja yang terkena PHK dari perusahaan-perusahaan besar sehingga nantinya dapat ditampung di UMKM yang kinerjanya semakin membaik. Sehingga menjadi sangat krusial penambahan modal yang harus dilakukan kepada PT Jamkrida Jakarta karena akan berdampak kepada peningkatan nilai penjaminan, peningkatan jumlah UMKM yang mendapatkan fasilitas penjaminan kredit, peningkatan

3.3. Kinerja Keuangan PT Jamkrida Jakarta

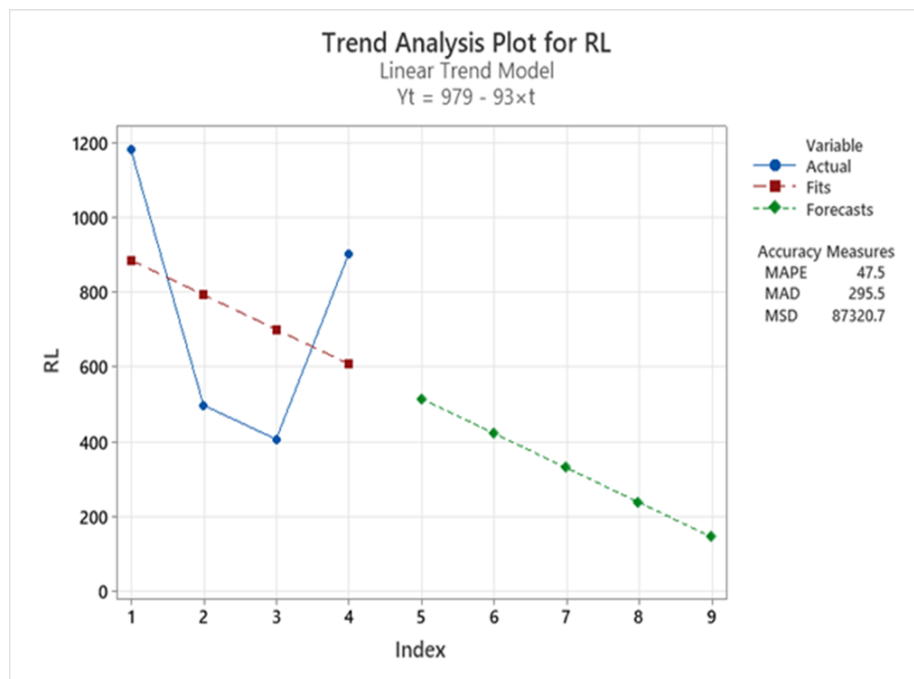
Kinerja keuangan sebuah lembaga penjamin menurut SAL SE OJK no 18/SEOJK.05/2018 meliputi rasio likuiditas, *gearing ratio*, rentabilitas dan penilaian sendiri (*self assessment*) tata kelola perusahaan yang baik bagi lembaga penjamin. Untuk menilai apakah secara keuangan perusahaan penjamin tersebut layak untuk menambah modal atau tidak dapat dipergunakan ramalan dari kinerja keuangan tersebut. Berikut adalah kinerja keuangan PT Jamkrida Jakarta dari tahun 2016-2020 yang dijadikan sebagai dasar peramalan.

Tabel 9 Rasio Keuangan PT Jamkrida Jakarta Tahun 2016 – 2020 dan *Forecast* 2021 - 2025

Rasio Keuangan	Satuan	Data Histori					Forecast				
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Rasio Likuiditas	persen	2.430	1.182	497	406	903	515	422,2	329,4	236,6	143,8
Gearing Ratio	kali	2,41	3	8,3	16,2	14,91	25,03	33,84	44,02	55,56	68,48
Rentabilitas											
a Return on Asset	persen	0,71	1,25	1,98	1,88	0,38	2,94	3,36	3,79	4,21	4,64
b BOPO	persen	85,00	58,39	60,00	93,00	98,00	83,06	85,62	88,18	90,74	93,31
c Rasio Klaim thd Pendapatan IJP	persen	16,70	49,06	15,56	89,00	133,00	71,66	77,30	92,74	93,67	83,84

Rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menjadi sangat krusial untuk dijaga jangan sampai kurang dari 120% sesuai ketentuan OJK tentang kesehatan lembaga penjamin kredit, hal ini dikarenakan dalam aset lancar tidak hanya terdiri dari kas namun masih ada piutang, aset penjamin utang, dan beban dibayar dimuka. Dimana akun selain kas membutuhkan waktu untuk dapat dicairkan menjadi kas sehingga perusahaan penjamin akan kesulitan dalam membayar utang jangka pendek yang harus dibayarkan dengan menggunakan kas yang *available*. Berdasarkan Tabel 9 data rasio likuiditas tahun 2016-2020 kondisi likuiditas PT Jamkrida Jakarta masih sangat aman karena berada di atas 120%, namun perlu dicermati jika nilai likuiditas di atas 800% yang artinya terlalu banyak aset ditanamkan dalam kas dan setara kas sehingga menjadi kurang *profitable*. Namun dalam hal ini, dana yang tertanam dalam deposito tiga bulanan juga masuk ke dalam perhitungan rasio likuiditas.

Berdasarkan hasil *forecast* rasio likuiditas kondisi masih relatif aman, dengan rasio likuiditas masih diatas 120% sampai pada tahun 2025. Rasio likuiditas tersebut menunjukkan kondisi PT Jamkrida Jakarta dalam kondisi baik karena masih diatas 120% dan dibawah 800% sehingga selalu berada pada rating 1 dari sisi kesehatan perusahaan penjaminan. Secara visual *forecast* rasio likuiditas dapat terlihat seperti pada Gambar 2.



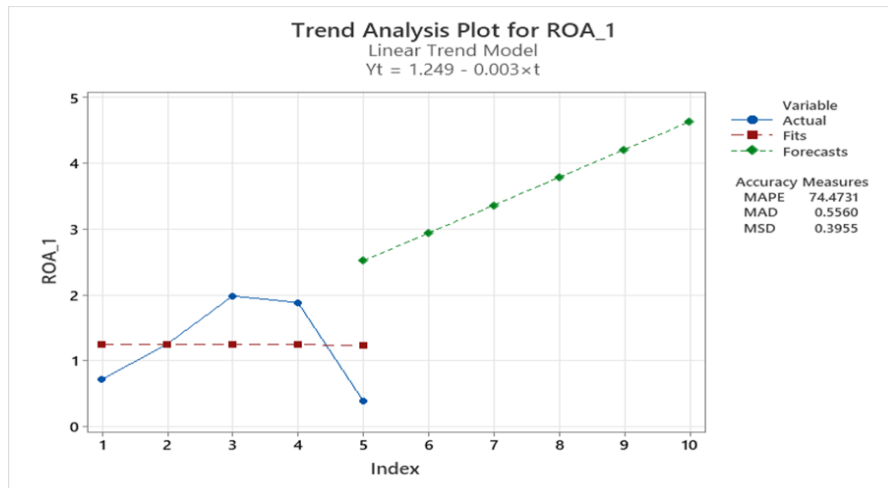
Gambar 2 Grafik Rasio Likuiditas PT Jamkrida Jakarta Tahun 2016-2020 (histori) dan 2021-2025 (*forecast*)

Gearing ratio (GR) PT Jamkrida dari tahun 2016-2019 terus mengalami kenaikan dari 2,41 kali tahun 2016 menjadi 16,2 kali pada tahun 2019, dan menurun menjadi 14,91 kali pada tahun 2020 (Tabel 9). Nilai GR PT Jamkrida Jakarta masih aman sesuai ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) yang mensyaratkan GR total maksimal sebesar 40 kali. Pada tahun 2020 memang menurun karena banyaknya UMKM yang gulung tikar sehingga menyebabkan nilai penjaminan juga menurun. Namun setelah memasuki awal tahun 2021 pergerakan keatas mulai terlihat, dimana GR awal 2021 sudah mencapai 15,91 kali dan sampai akhir Agustus 2021 sudah mencapai 22,27 kali (pertumbuhan dari akhir 2020 sampai 31 Agustus 2021 sebesar 40%).

Jika dilihat dari *forecast* nilai GR 5 tahun ke depan yaitu 2021 – 2025 menunjukkan peningkatan dan pada tahun 2023 sudah mencapai 44,02 kali. Angka GR di tahun 2023 sudah melebihi batas maksimal ketentuan OJK, sehingga jika tidak ditambah modal dasarnya maka menjadi preseden buruk untuk tingkat kesehatan PT Jamkrida Jakarta, sekaligus tidak bisa membantu lebih banyak lagi UMKM yang seharusnya discover penjaminan hutangnya. Jika ini terjadi maka tidak akan terjadi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja disebabkan UMKM tidak bertumbuh karena pembiayaan sulit diakses dikarenakan ketiadaan jaminan.

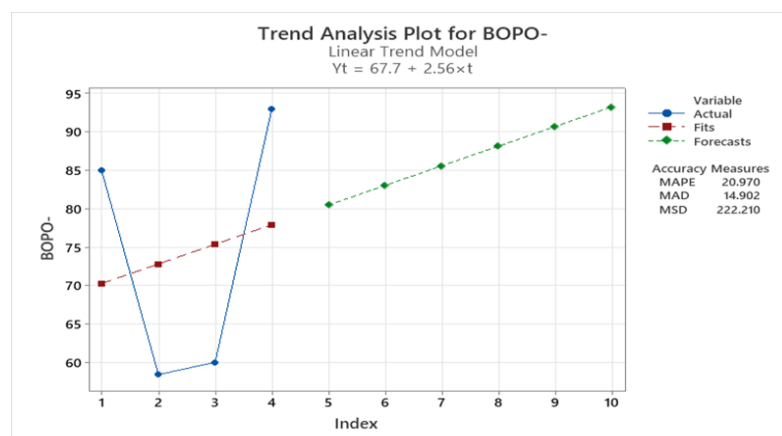
Rentabilitas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam hal ini PT Jamkrida dalam menghasilkan keuntungan dengan melihat kondisi ROA, BOPO, dan Rasio Klaim terhadap Pendapatan. Pada Tabel 9 terlihat bahwa ROA dari tahun 2016-2020 bernilai positif dan fluktuatif dari yang terendah 0,71 persen (2016) sampai yang tertinggi pada tahun 2018 sebesar 1,98 persen. Berdasarkan kriteria kesehatan dari sisi ROA maka PT Jamkrida Jakarta berada di posisi 3 (kategori cukup baik), hal ini perlu ditingkatkan dengan meningkatkan penjaminan kredit kepada plafon yang lebih tinggi atau plafon yang lebih rendah namun dengan jumlah UMKM yang lebih banyak lagi sehingga akan mendapatkan imbal hasil yang tinggi pula. Jika data historis ROA di *forecast* 5 tahun ke depan ternyata nilai juga masih rendah jika tidak dilakukan ekspansi dalam penjaminan kredit UMKM.

Sebagai sebuah BUMD maka PT Jamkrida Jakarta dalam sejarahnya dibentuk adalah untuk dapat membantu UMKM dalam mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan. Karena sebagian besar UMKM tidak memiliki jaminan dalam proses pembiayaan sehingga seringkali menjadi sulit mendapatkan pembiayaan. Dengan lahirnya PT Jamkrida Jakarta, maka pelaku UMKM mudah untuk mendapatkan pembiayaan dari Lembaga Keuangan dan semakin meningkatkan kinerja UMKM tersebut. Sehingga dengan adanya penambahan modal maka akan dapat meningkatkan pelayanan kepada lebih banyak UMKM, lebih banyak tenaga kerja terserap pada UMKM, ketersediaan produk UMKM yang dibutuhkan masyarakat serta adanya pendapatan daerah dari pajak UMKM.



Gambar 3 Grafik ROA PT Jamkrida Jakarta Tahun 2016-2020 (histori) dan 2021-2025 (*forecast*)

Indikator lain dari rentabilitas adalah nilai BOPO dari PT Jamkrida Jakarta. Pada tahun 2016-2020 nilai BOPO PT Jamkrida Jakarta berfluktuasi dan jika didasarkan pada kriteria OJK maka yang termasuk kategori 1 (tahun 2016 - 2018). Sementara itu, untuk tahun 2019, dan 2020 masing-masing masuk kategori 3 dan 4. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai BOPO PT. Jamkrida Jakarta terus mengalami kenaikan dari tahun 2016-2020 yang menyebabkan nilai ROA menjadi menurun pula. Artinya, tingkat efisiensi dan kemampuan mengelola operasional PT. Jamkrida Jakarta mengalami penurunan. Nilai *forecast* dari BOPO di 5 tahun mendatang (2021-2025) cukup baik, karena di tahun 2021-2023 cukup aman dibawah 90%, walaupun mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan 2020 namun masih berada di bawah 95%.



Gambar 4 Grafik BOPO PT Jamkrida Jakarta Tahun 2016-2020 (histori) dan 2021-2025 (*forecast*)

Rasio klaim terhadap pendapatan (RKP) sebelum kondisi pandemi Covid-19 berada dalam kategori cukup baik menurut kriteria OJK dan mencapai tertinggi pada tahun 2017 (Tabel 9) serta di tahun 2020 yang menyebabkan turun kriteria menjadi 5 (sangat buruk). Hal ini menunjukkan bahwa selama ini PT Jamkrida Jakarta memiliki tingkat kinerja penjaminan yang kurang baik. Hal ini selaras dengan nilai ROA yang rendah dan nilai BOPO yang tinggi, sehingga dapat ditingkatkan dengan melakukan ekspansi terhadap penjaminan kredit UMKM. Namun perlu ditekankan bahwa rasio klaim ini adalah merupakan hasil akumulasi produksi dari tahun-tahun sebelumnya termasuk pendapatan klaim juga merupakan akumulasi dari produksi sebelumnya. Maka hal ini bukan merupakan sebuah kerugian walaupun berdasarkan hasil forecast di tahun 2023 dan 2024 hampir mencapai 95%. Jika dibandingkan dengan produksi pada periode tertentu dengan biaya klaim maka tentunya akan terlihat sangat tidak signifikan, PT Jamkrida masih mendapatkan keuntungan.

4.4. Penilaian Kesehatan PT Jamkrida Jakarta

Berdasarkan POJK No.18/SEOJK.05/2018 mengenai kesehatan keuangan lembaga penjamin terdiri dari rasio likuiditas, *gearing ratio*, rasio rentabilitas, dan *self assessment*. Berdasarkan kriteria kesehatan lembaga penjaminan dari OJK maka tingkat kesehatan PT Jamkrida Jakarta terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Peringkat Kesehatan Keuangan PT Jamkrida Jakarta Tahun 2016-2020

Komponen	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Likuiditas	5	5	1	1	5
Gearing ratio	1	1	1	1	1
Rentabilitas	1,6	1,6	1,6	3	4,05
ROA	3	3	3	3	3
BOPO	1	1	1	3	4
IJP	1	1	1	3	5
Self assesment	1	1	1	1	1
Nilai komposit kesehatan keuangan	1,6	1,6	1,2	1,7	2,5

Pada Tabel 10 terlihat bahwa rasio likuiditas data historis menunjukkan 3 tahun berada di tingkat 5 (sangat buruk) karena melebihi 800% yang ini menandakan alokasi aktiva lancar adalah pada kas dan setara kas serta deposito kurang dari 3 bulan. Namun di tahun 2018-2019 menunjukkan kondisi yang sangat baik (tingkat 1). Berdasarkan gearing ratio dari tahun 2016 – 2020 posisi berada pada rentang lebih dari 4 kali dan kurang dari 28 kali maka selama 5 tahun basis data histori maka memiliki nilai 1 (sangat baik). Namun dalam kondisi seperti ini kinerja keuangan khususnya terkait dengan profitabilitas menjadi rendah, hal ini karena terdapat trade off antara GR dengan nilai rentabilitas untuk lembaga penjaminan.

Penilaian kesehatan keuangan berdasarkan nilai rentabilitas yang terdiri dari ROA, BOPO dan IJP terlihat bahwa nilai ROA dari tahun 2016-2020 memiliki peringkat 3 (cukup). Nilai ROA pada peringkat 3 berkisar antara 0 – 2,5% artinya masih menguntungkan hanya rendah. Sedangkan dari nilai BOPO pada tahun 2016–2018 memiliki nilai peringkat 1 dimana berdasarkan POJK BOPO kurang dari 85%. Nilai ini menurun pada tahun 2019 menjadi peringkat 3/cukup (BOPO 90% sampai dengan kurang dari 95%) dan tahun 2020 dengan adanya pandemic menurun kembali di peringkat 4/buruk (95% - 100%). Berdasarkan penilaian terhadap IJP bahwa PT Jamkrida Jakarta dari tahun 2016-2018 memiliki peringkat 1 (sangat baik) karena memiliki rentang nilai IJP <70%), namun pada tahun 2019 mengalami peningkatan biaya klaim sehingga peringkat menurun menjadi 3 (cukup) dan kembali menurun pada tahun 2020 yang merupakan awal pandemi Covid-19 menjadi 5 (sangat buruk). Nilai IJP menggambarkan total biaya klaim yang harus dibayarkan dengan pendapatan klaim yang diterima oleh perusahaan dimana biaya klaim yang muncul pada tahun tersebut merupakan klaim dari penjaminan yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya begitu pula dengan ekuitas merupakan posisi 1 tahun berjalan. Berdasarkan data tersebut maka nilai komposit Rentabilitas yang dihitung berdasarkan ketentuan POJK no 18/2018 = $(30\% \times \text{nilai likuiditas}) + (35\% \times \text{nilai Bopo}) + (35\% \times \text{nilai IJP})$.

Tabel 11. Kriteria Nilai Komposit Kesehatan Keuangan Lembaga Penjaminan

Rating	Status	Rentang Nilai
1	Sangat Sehat	1 - 1,8
2	Sehat	1,8 - < 2,6
3	Cukup Sehat	2,6 - < 3,4
4	Kurang Sehat	3,4 - < 4,2
5	Tidak Sehat	4,2 - 5

Berdasarkan kondisi riil dengan berlandaskan pada data histori maka dapat ditentukan tingkat kesehatan keuangan PT Jamkrida menurut ketentuan POJK No 18 tahun 2018 (Tabel 11). Pada tahun 2016-2019 dengan nilai komposit tingkat kesehatan keuangan yang berada pada rentang 1 - <1,8 maka dapat dikatakan **“SANGAT SEHAT”**. Pada tahun 2020 dengan adanya pandemic Covid-19 menyebabkan nilai komposit kesehatan keuangan berada pada rentang 1,8 - <2,6 maka dapat dikatakan **“SEHAT”**.

Selanjutnya juga dilakukan penilaian kesehatan keuangan PT Jamkrida Jakarta berdasarkan data *forecast* dari tahun 2021-2025 sebagaimana terlihat pada Tabel 12. Sementara itu, penilaian *self assessment* didasarkan pada hasil wawancara dengan pihak internal PT Jamkrida Jakarta bahwa selama ini nilainya adalah di peringkat 1.

Tabel 12 Peringkat Kesehatan Keuangan PT Jamkrida Jakarta Tahun 2021-2025

Komponen	Tahun				
	2021	2022	2023	2024	2025
Likuiditas	1	1	1	1	1
Gearing ratio	1	3	5	5	5
Rentabilitas	1,65	2	2,7	3,05	2,7
ROA	2	2	2	2	2
BOPO	1	2	2	3	3
IJP	2	2	4	4	3
Self assesment	1	1	1	1	1
Nilai komposit kesehatan keuangan	1,2	2,1	3,0	3,1	3,0

Nilai peringkat likuiditas dari tahun 2021-2025 adalah 1, hal ini menunjukkan bahwa PT Jamkrida Jakarta memiliki kemampuan yang sangat baik dalam pelunasan utang jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya, dimana sebagian besar kas adalah tertanam dalam deposito bulanan. Hal yang berbeda dengan *gearing ratio*, jika tidak terdapat penambahan modal dasar sementara jumlah UMKM yang harus diberikan fasilitasi semakin meningkat yang

akan berdampak kepada peningkatan nilai penjaminan maka menyebabkan peringkat *gearing ratio* menjadi tidak baik. Pada tahun 2021 masih berada pada nilai 1 (sangat baik), namun tahun 2022 menurun menjadi peringkat 3 (cukup baik) bahkan di tahun 2023-2025 turun menjadi peringkat 5 (sangat buruk). Hal ini menjadi krusial untuk dilakukan penambahan modal dasar, agar nilai peringkat *gearing ratio* dapat kembali menjadi sangat baik.

Nilai peringkat ROA bahwa selama tahun 2021–2025 masih di posisi 2 (baik), sedangkan peringkat BOPO pada tahun 2021 menempati posisi 1 (sangat baik) namun kemudian menurun di tahun 2022–2023 menjadi peringkat 2 (baik) dan peringkat 3 (cukup baik) di tahun 2024 dan 2025. Peringkat IJP di tahun 2021–2022 menempati posisi 2 (baik), namun kemudian menurun di posisi 4 (kurang baik) di tahun 2023-2024, tetapi meningkat kembali di tahun 2025 di peringkat 3 (cukup baik).

Nilai komposit kesehatan keuangan PT Jamkrida Jakarta pada tahun 2021 adalah 1,2 (berada pada rentang $1 - <1,8$) yang berarti **“SANGAT SEHAT”**, namun pada tahun 2022 menurun menjadi **“SEHAT”**. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan peringkat dari GR yang mencapai peringkat 5 diakibatkan kurangnya modal dasar, sementara nilai penjaminan semakin meningkat. Hal ini pun menyebabkan peringkat kesehatan menurun kembali di tahun 2023–2025 menjadi **“CUKUP SEHAT”**. Namun demikian, kondisi ini tetap masih cukup baik, sebagai BUMD dan lembaga penjaminan maka kinerja keuangan PT Jamkrida Jakarta masih tetap baik, karena bukan hanya kinerja dari sisi keuangan, namun terdapat *key performance indicators* yang tidak bersifat keuangan seperti banyaknya UMKM yang terbantu untuk mendapatkan pembiayaan dan banyaknya tenaga kerja yang terserap dengan adanya peningkatan kinerja UMKM.

IV. TINJAUAN ASPEK NON KEUANGAN

Tinjauan aspek non keuangan difokuskan pada beberapa isu-isu strategis yang mempengaruhi pengembangan PT Jamkrida Jakarta. Isu-isu strategis tersebut kemudian dikelompokkan menjadi isu strategis yang berasal dari kondisi internal dan eksternal PT Jamkrida Jakarta. Selanjutnya kelompok isu strategis yang berasal dari kondisi internal PT Jamkrida Jakarta dianalisis lebih lanjut mana saja isu strategis menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan PT Jamkrida Jakarta. Begitu juga untuk kelompok eksternal, isu strategis mana saja yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan PT Jamkrida Jakarta. Analisis isu-isu strategis tersebut dilakukan dengan memperhatikan peran strategis PT. Jamkrida Jakarta sebagai perusahaan penjaminan kredit khususnya kredit untuk UMKMK.

4.1. Kondisi Faktor Internal Yang Mempengaruhi Pengembangan PT Jamkrida Jakarta

Indepht interview dengan menggunakan kuesioner dilakukan terhadap stakeholder PT Jamkrida Jakarta untuk mengetahui isu-isu strategis yang mempengaruhi pengembangan PT Jamkrida Jakarta. Berdasarkan hasil analisis terhadap isu-isu strategis dari internal PT Jamkrida Jakarta kemudian diperoleh beberapa faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan bagi pengembangan PT Jamkrida Jakarta.

4.1.1. Kekuatan (*Strengths*)

Isu-isu strategis yang perlu menjadi perhatian pihak manajemen PT Jamkrida Jakarta agar dimanfaatkan menjadi faktor kekuatan bagi perusahaan dalam menyusun strategi pengembangan bisnis, antara lain:

1. Pertumbuhan Nilai Penjaminan PT Jamkrida Jakarta

PT. Jamkrida Jakarta saat ini memiliki modal disetor sebesar Rp 400 miliar dan batas maksimum penjaminan kredit yang diperbolehkan oleh OJK sebanyak 40 kali lipat modal disetor, maka jumlah kredit UMKM yang dapat dijamin oleh PT Jamkrida Jakarta sebesar Rp 8 triliun. Sementara berdasarkan peramalan dengan analisis tren didapatkan nilai penjaminan kredit pada tahun 2021 dan 2022 berturut-turut sebesar Rp 12,87 triliun dan Rp 15,73 triliun,

maka jumlah jaminan yang dimiliki PT Jamkrida Jakarta saat ini belum mampu memenuhi nilai penjaminan untuk sektor produktif – UMKM di tahun 2022. Pada tahun 2020 penjaminan UMKM tercatat nilai penjaminannya senilai Rp. 3,84 triliun. Nilai ini mengalami penurunan sebesar 57,29% dibanding nilai penjaminan di tahun 2019 akibat adanya pandemi Covid-19.

Pada kondisi normal, seharusnya nilai penjaminan ini tumbuh di angka Rp 20,81 triliun. Nilai penjaminan tersebut masih jauh lebih besar dari nilai penjaminan yang dapat disediakan oleh PT Jamkrida Jakarta. Saat ini jumlah UMKM di DKI Jakarta berdasarkan catatan Departemen Koperasi (2021) adalah 1.061.998 UMKM. Pada tahun 2019, jumlah UMKM yang dapat dijamin sebanyak 43.447. Pada tahun 2020, mengalami penurunan sehingga UMKM yang dapat dijamin hanya sebanyak 22.909 UMKM. Angka ini tentunya masih jauh dari harapan untuk membantu para UMKM dalam mengatasi permasalahan modal jika tidak ada Lembaga Penjaminan Kredit, dalam hal ini salah satunya dari PT. Jamkrida Jakarta.

2. Kualitas Sumber Daya Manusia yang Mendukung Pengembangan PT Jamkrida.

PT Jamkrida Jakarta saat ini memiliki Sumber Daya Manusia yang mencukupi dan memadai. Berdasarkan Annual Report 2020, Sampai akhir tahun 2020, realisasi karyawan adalah 53 orang dari yang dianggarkan sebanyak 59 orang atau 90% dari target 2020. Program pelatihan dalam upaya peningkatan kinerja karyawan menjadi prioritas bagi manajemen PT Jamkrida Jakarta.

3. Ketersediaan Informasi Mengenai Penjaminan UMKM oleh PT Jamkrida Jakarta.

Informasi mengenai penjaminan kredit yang diberikan oleh PT Jamkrida Jakarta dapat diakses dengan mudah melalui website PT Jamkrida <https://www.jamkrida-jakarta.co.id/>. Saat ini PT Jamkrida Jakarta dalam menjalankan fungsinya sebagai perusahaan penjaminan kredit, dapat memberikan penjaminan kredit secara konvensional dan syariah dalam bentuk penjaminan kredit mikro dan kecil, penjaminan kredit usaha, penjaminan

kredit multiguna, penjaminan kredit konstruksi, pengadaan barang atau jasa, bank garansi, kafalah pembiayaan multiguna dan multijasa.

4. Komitmen PT. Jamkrida Jakarta dalam Mendukung Pengembangan UMKM.

Saat ini jumlah UMKM di DKI Jakarta berdasarkan catatan Departemen Koperasi (2021) adalah 1.061.998 UMKM. Pada tahun 2019, jumlah UMKM yang dapat dijamin sebanyak 43.447. Pada tahun 2020, mengalami penurunan sehingga UMKM yang dapat dijamin hanya sebanyak 22.909 UMKM. Angka ini tentunya masih jauh dari harapan untuk membantu para UMKM dalam mengatasi permasalahan modal jika tidak ada Lembaga Penjaminan Kredit, dalam hal ini salah satunya dari PT. Jamkrida Jakarta. Padahal pemerintah pusat dan pemerintah daerah terus menggaungkan pemulihan ekonomi nasional melalui pemberdayaan UMKM secara massif, dengan adanya program UMKM naik kelas, UMKM go digital, UMKM go global, dan korporatisasi UMKM.

5. Kesehatan Keuangan PT Jamkrida Jakarta

Kinerja keuangan PT Jamkrida dalam lima tahun terakhir menunjukkan performa yang baik. Hasil Penilaian kesehatan keuangan PT Jamkrida berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.18/SEOJK.05/2018 tanggal 18 Desember 2018 tentang Kesehatan Keuangan Lembaga Penjamin mencapai nilai skor dengan tingkat penilaian kategori : "**Sehat**".

6. Kelengkapan Struktur Tata Kelola Perusahaan dan Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).

Berlandaskan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang "Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Bagi Lembaga Penjaminan", PT Jamkrida berkomitmen menjalankan prinsip-prinsip bisnis yang beretika dalam menjalankan perusahaan. PT Jamkrida Jakarta memiliki komitmen untuk mengimplementasikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada kegiatan operasional maupun non-operasional perusahaan dan secara sadar dilaksanakan pada setiap jenjang dan tingkat organisasi. PT. Jamkrida mengelola penjaminan kredit secara konvensional dan Syariah. Untuk melaksanakan komitmen tersebut, pada tahun 2016, PT Jamkrida Jakarta telah mempersiapkan infrastruktur tata kelola perusahaan. Termasuk di dalamnya

yakni pembentukan struktur organisasi dan pengawasannya, seperti unit kerja internal audit, manajemen risiko korporat, manajemen risiko transaksional, tim KPKU, tim GCG, serta perangkat SOP dan peraturan-peraturan lain yang terkait beserta penyusunan program kerjanya.

7. PT Jamkrida Jakarta Mengelola Penjaminan Kredit Secara Konvensional dan Syariah

Sebagai salah satu perusahaan penjaminan daerah, PT Jamkrida Jakarta telah berekspansi ke basis syariah dengan membuka Unit Usaha Syariah (UUS) pada tahun 2019. Sejak diresmikannya UUS dalam unit kerja PT Jamkrida Jakarta, maka penyaluran pembiayaan berbasis syariah terutama untuk segmen UMKM di DKI Jakarta menjadi lebih mudah. Terutama, bagi masyarakat yang membutuhkan produk-produk penjaminan berbasis syariah.

8. Aksesibilitas ke Lembaga Keuangan (Perbankan dan Non Perbankan)

PT Jamkrida Jakarta yang berada di jantung ibu kota menjadi sebuah kekuatan tersendiri dari sisi letak, dan hampir semua kantor pusat dari lembaga keuangan berada di Jakarta. Hal ini menjadikan PT Jamkrida Jakarta memiliki aksesibilitas yang cukup baik kepada lembaga keuangan baik perbankan maupun non perbankan.

4.1.2. Kelemahan (*Weakness*)

Isu-isu strategis menjadi yang faktor kelemahan bagi pengembangan PT Jamkrida Jakarta harus segera diantisipasi dengan dilakukan perbaikan ataupun diminimalisasi bahkan jika memungkinkan dihilangkan agar tidak menghambat pengembangan perusahaan. Beberapa isu strategis yang menjadi faktor kelemahan, antara lain:

1. Kepemilikan Aset PT Jamkrida Jakarta

Berdasarkan laporan keuangan PT. Jamkrida Jakarta, kepemilikan aset PT Jamkrida Jakarta mengalami kondisi yang fluktuatif padahal untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dan banyak lagi pada penjaminan kredit UMKM, tren kepemilikan asset ini seharusnya mengalami peningkatan. Hal ini dimungkinkan bahwa kepemilikan modal dasar yang dimiliki oleh PT Jamkrida Jakarta masih dalam kondisi stabil sejak tahun 2017 hingga saat ini yakni

sebesar Rp. 400 miliar. Dengan demikian gerak PT Jamkrida Jakarta untuk memiliki asset yang meningkat di setiap tahunnya dapat dikatakan kecil.

2. Investasi Yang Memiliki Risiko Rendah dan Imbal Hasil Yang Cukup

Perusahaan penjaminan kredit adalah perusahaan jasa keuangan nonbank yang memberikan jaminan atas risiko gagal bayar (*Default Risk*). Risiko kredit klaim yang diajukan kepada PT Jamkrida Jakarta harus dipenuhi kepada pihak bank yang mengajukan klaim atas kegagalan pembayaran debitur. Permasalahan bagi PT Jamkrida Jakarta adalah meningkatnya klaim yang diajukan akan mempengaruhi pendapatan perusahaan, yang berdampak kepada kemampuan perusahaan dalam membayarkan klaim tersebut. Selain itu, pandangan bahwa berinvestasi di PT Jamkrida Jakarta yang memiliki risiko rendah dengan imbal hasil yang cukup sepertinya belum menggaung keras di telinga investor sehingga ketertarikan mereka terhadap berinvestasi dalam bentuk surat berharga di PT Jamkrida Jakarta masihlah kecil. Hal ini terlihat pada laporan keuangan PT Jamkrida Jakarta bahwa pada tahun 2018-2020, PT Jamkrida Jakarta memiliki investasi dalam bentuk obligasi dengan jatuh tempo dengan nilai yang mengalami penurunan dari tahun 2019 ke 2020, namun meningkat dari 2018 ke 2019. Kondisi ini menggambarkan bahwa kinerja investasi PT Jamkrida Jakarta masih perlu ditingkatkan lagi.

3. Kualitas Pelayanan Kegiatan Penjaminan Kredit PT Jamkrida Jakarta

Kualitas pelayanan kegiatan penjaminan kredit PT Jamkrida Jakarta perlu ditingkatkan, terlebih lagi saat ini, kondisi yang berbeda terjadi akibat adanya pandemic Covid-19. Terlihat bahwa pada tahun 2019, realisasi pengembangan software penjaminan dan keuangan dalam bentuk aplikasi *Go Live* hanya mencapai realisasi kinerja 90%. Penggunaan teknologi secara massif harus terus ditingkatkan. Mengingat kondisi digitalisasi sudah sangat erat kaitannya dengan sebagian besar kehidupan masyarakat.

4. Jumlah Mitra Eksisting yang Bekerjasama dengan PT Jamkrida Jakarta

Jumlah mitra yang saat ini dimiliki oleh PT Jamkrida Jakarta masih perlu ditingkatkan lagi, mengingat keinginan PT Jamkrida Jakarta yang ingin memberikan manfaat seluas luasnya dalam penjaminan kredit kepada UMKM melalui lembaga keuangan yang memberikan kredit kepada UMKM.

4.2. Kondisi Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Pengembangan PT Jamkrida Jakarta

Analisis terhadap hasil *Indepht interview* dengan menggunakan kuesioner selain melihat isu-isu strategis yang berasal dari internal juga melihat isu-isu strategis yang berasal dari eksternal perusahaan. Berdasarkan hasil analisis terhadap isu-isu strategis dari eksternal PT Jamkrida Jakarta diperoleh beberapa faktor yang menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan PT Jamkrida Jakarta.

4.2.1. Peluang (*Opportunity*)

Isu-isu strategis dari eksternal perusahaan yang menjadi peluang dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, antara lain:

1. Dukungan Pemprov DKI Jakarta dalam Pemulihan Ekonomi Nasional pada UMKM

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tentunya memahami pentingnya pertumbuhan dan perkembangan UMKM bagi perekonomian Indonesia secara umum dan secara khusus bagi DKI Jakarta, baik dari sisi penyerapan tenaga kerja maupun kontribusinya terhadap PDB. Dilansir dari Laporan Perekonomian Provinsi DKI Jakarta Mei 2021, beberapa bentuk dukungan nyata yang telah dilakukan oleh pemerintah DKI Jakarta pada tahun 2021 ini diantaranya:

- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta membantu UMKM peserta Jakpreneur memperoleh bahan baku murah di bawah harga pasar melalui penyediaan bahan baku murah di gerai JakMart dan Mini DC Perumda Pasar Jaya yang tersebar di DKI Jakarta selama 1-15 Maret 2021
- TPID Wilayah mendukung UMKM dengan memanfaatkan platform online melalui kegiatan Bazar Online Jakpreneur
- PD Dharma Jaya terus melakukan penjualan secara online pada tahun 2021
- Pasar murah untuk produk pabrikan di beberapa pasar Perumda Pasar Jaya - Layanan Food Truck Daging Goes to Kelurahan di Jakarta Pusat dari PD Dharma Jaya selama 8 Maret-23 April 2021 (09.00-14.00 WIB)
- Pemprov DKI Jakarta baru-baru ini juga mengeluarkan program subsidi air bersih melalui penurunan tarif harga dari Rp25.000,- per meter kubik

menjadi Rp 1.050,- per meter kubik. Hal ini memberikan kelonggaran anggaran biaya untuk air bersih bagi para pelaku industri dan UMKM untuk melakukan efisiensi biaya.

2. Pertumbuhan Ekonomi Nasional dari UMKM

Berdasarkan siaran pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia HM.4.6/88/SET.M.EKON.3/04/2021, disampaikan bahwa perekonomian global mulai pulih dan diperkirakan tumbuh positif pada 2021. Dalam upaya melaksanakan Program Pemulihan Ekonomi Nasional, Pemerintah terus memberikan dukungan kepada UMKM dengan menyediakan insentif bagi UMKM di tahun 2020 dan dilanjutkan di tahun 2021. Realisasi PEN untuk mendukung UMKM sebesar Rp 112,84 triliun telah dinikmati oleh lebih dari 30 juta UMKM pada tahun 2020. Sementara untuk tahun 2021, Pemerintah juga telah menganggarkan PEN untuk mendukung UMKM dengan dana sebesar Rp 121,90 triliun untuk menjaga kelanjutan momentum pemulihan ekonomi.

3. Hubungan Kerjasama dengan Mitra

PT Jamkrida Jakarta memiliki peluang yang cukup besar untuk membuka hubungan kerja sama dan kemitraan dengan lembaga-lembaga perbankan dan pembiayaan, baik berbasis konvensional maupun syariah, serta menawarkan solusi penjaminan non kredit sebagai unit usahanya. Setidaknya saat ini sekitar 60 lembaga perbankan/non perbankan yang menjadi mitra PT Jamkrida Jakarta diantaranya PT Jamkrida Banten, PT Jamkrida Jawa Barat, PT Jamkrida Jawa Tengah, PT Jamkrida Jawa Timur, dan PT Sinarmas Penjaminan Kredit untuk melakukan penjaminan Bersama. Mitra lainnya terkait keagenan dan pemasaran, PT Jamkrida Jakarta bekerjasama dengan PT. Mitra Penjaminan Nasional. Selain itu, PT Jamkrida Jakarta juga bekerjasama dengan PT Jakarta Raya Pialang Reasuransi dan PT Best One Asia Reinsurance untuk melakukan penjaminan ulang.

4. Sinergisitas antara PT Jamkrida Jakarta dengan Pemprov DKI Jakarta

PT Jamkrida Jakarta merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) milik Pemprov DKI Jakarta yang melaksanakan kegiatan usaha di bidang penjaminan bagi Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Koperasi (UMKM),

khususnya di wilayah DKI Jakarta. Dalam menjalankan fungsinya sebagai perusahaan penjaminan kredit ini, PT Jamkrida Jakarta selalu berusaha sejalan dengan program Pemprov DKI. memberikan dukungan secara finansial melalui jaminan kredit sektor produktif bagi UMKM yang disalurkan oleh lembaga keuangan perbankan/non perbankan dalam rangka pemulihan ekonomi nasional pada UMKM yang harus dapat memulihkan diri sehingga mampu berdaya saing dan bertahan di pasar serta tidak tergerus oleh kondisi yang semakin tidak baik (*pandemic*). Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta dan PT. Jamkrida Jakarta ini menunjukkan sinergisitas keduanya dalam mendukung pengembangan UMKM di DKI Jakarta.

5. Jumlah UMKM

Hingga akhir tahun 2020, jumlah UMKM yang telah dijamin oleh PT. Jamkrida Jakarta adalah sebanyak 22.909, dengan total tenaga kerja 71. 482 orang. Sementara jumlah UMKM DKI Jakarta berdasarkan data Kemenkop tahun 2021 tercatat sebanyak 1.061. 988 UMKM. Jika dikaitkan dengan jumlah UMKM di Indonesia maka menjadi peluang yang sangat baik bagi PT Jamkrida Jakarta, seandainya area operasional tidak hanya dibatasi pada area DKI Jakarta.

6. Program Pengembangan UMKM oleh Kementerian/Lembaga

Program-program yang dilaksanakan oleh kementerian/lembaga ini memberikan berbagai bantuan baik materiil maupun non materiil kepada para UMKM dalam rangka mendukung kemudahan berusaha dan mendukung pemulihan dan pertumbuhan UMKMK di masa pandemic dan di era globalisasi ini. Berbagai Kementerian/Lembaga berusaha memberikan kontribusinya dalam membantu pertumbuhan UMKM di Indonesia. Dilansir melalui website kemenkeu.go.id, beberapa program yang dilakukan Kementerian Keuangan yang dimulai pada tahun 2020, diantaranya menyederhanakan prosedur perijinan melalui *One Single Submission* (OSS), memberi keringanan biaya perijinan bagi pembentukan Usaha Kecil dan pembebasan biaya perijinan bagi Usaha Mikro serta dukungan pembiayaan yang terjangkau bagi Usaha Mikro dan Kecil (UMK), memberi penyederhanaan administrasi perpajakan, insentif pajak dan kepabeanan, menyediakan bantuan dan pendampingan hukum bagi

UMK, pelatihan dan pendampingan sistem aplikasi pembukuan dan pencatatan keuangan UMK.

Selain itu, kesepakatan antara pengusaha dan pekerja minimal sebesar persentase tertentu dari rata-rata konsumsi masyarakat, UMKM diberikan perlindungan agar tidak dikuasai atau dimiliki oleh usaha besar, berusaha meningkatkan peluang usaha produk UMKM dengan kemitraan rantai pasok, insentif dan kemudahan kemitraan juga didorong pemerintah agar terbentuk antar usaha menengah dan besar dengan usaha mikro dan kecil.

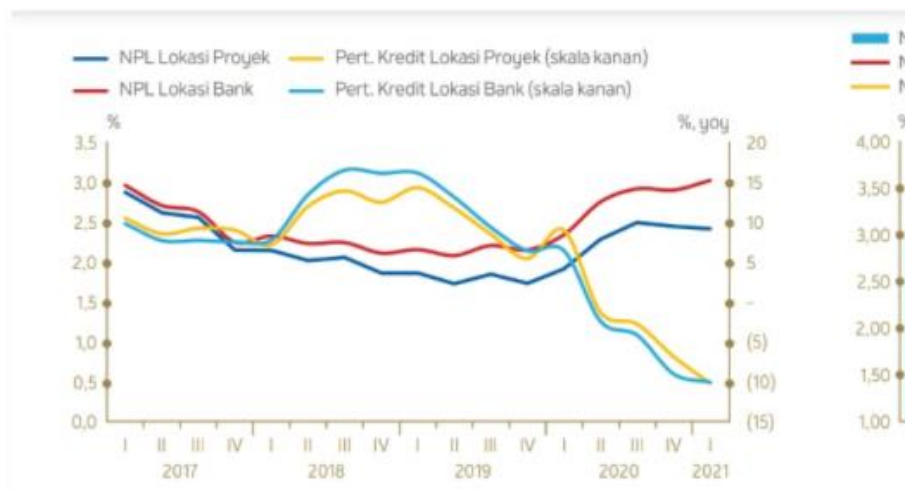
Dilansir dari website kominfo.go.id, Kementerian Komunikasi dan Informasi pada tahun 2021 ini mulai mengembangkan program *Go Digital* dan *Go Global* bagi UMKM sehingga UMKM dapat memperluas pangsa pasarnya baik di pasar lokal maupun global. Dengan demikian, program-program ini memungkinkan kegiatan usaha UMKM menjadi jaminan untuk mengakses kredit pembiayaan usaha sehingga memperbesar peluang PT Jamkrida Jakarta dalam memberikan penjaminan kredit bagi UMKMK.

4.2.2. Ancaman (*Threat*)

Isu-isu strategis dari eksternal perusahaan yang menjadi ancaman sehingga perlu diantisipasi oleh PT Jamkrida Jakarta, antara lain:

1. Fenomena Kredit Macet di Kalangan UMKM

Kondisi fenomena kredit macet akan menjadi ancaman bagi PT Jamkrida Jakarta jika tidak dikelola dengan baik terkait dengan pemberian kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada UMKM. Berdasarkan Laporan Bank Indonesia (Mei 2021) mengenai perekonomian Provinsi DKI Jakarta menyebutkan bahwa rasio kredit bermasalah perbankan di DKI Jakarta per Maret 2021 menunjukkan nilai *Non Performance Loan* (NPL) 3,17% (bruto) dan 1,02% (net). Prosentase ini memang termasuk pada kondisi yang rendah di tengah kondisi likuiditas yang longgar, intermediasi perbankan masih mengalami kontraksi 2,28% (yoy) pada April 2021. Selain itu, berdasarkan perkembangannya, nilai NPL di DKI Jakarta baik pada NPL lokasi proyek maupun NPL lokasi bank, cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2019 di setiap tahunnya.



Gambar 5 Perkembangan NPL di DKI Jakarta (BPS, diolah)

Hal ini tentunya akan memberikan dampak pada PT Jamkrida Jakarta yakni semakin besarnya klaim yang akan diajukan oleh lembaga keuangan yang menjadi mitra PT Jamkrida Jakarta ketika NPL semakin membesar. Meskipun pada tahun 2019, prosentase klaim tidak mencapai maksimum 1%, yakni hanya 0,73%. Hal ini berhubungan erat dengan besarnya beban klaim yang diajukan mitra kepada PT Jamkrida Jakarta.

2. Beban Klaim Perusahaan Mitra

Kondisi dari tahun 2018-2020, beban klaim dari mitra mengalami peningkatan. Hal ini tentunya menjadi alarm bagi PT Jamkrida Jakarta untuk melakukan proses pengendalian berupa antisipasi risiko yang tepat dan adaptif dengan meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan mitra untuk mengurangi fenomena kredit macet. Meskipun ada faktor-faktor lain yang tidak dapat dikendalikan oleh PT. Jamkrida Jakarta dan mitra, seperti kondisi yang saat ini adanya pandemic covid-19. Fenomena kredit macet juga dipengaruhi oleh adanya perubahan suku bunga bank. UMKM yang tidak sanggup membayar akibat suku bunga yang meningkat, akan menyebabkan fenomena kredit macet terjadi. Selain itu, adanya perubahan suku bunga bank juga akan memberikan dampak pada keengganan UMKM untuk mengajukan kredit ke lembaga keuangan karena ada kekhawatiran tidak sanggup bayar.

3. Undang-Undang Penjaminan dan Turunannya

Terbitnya Undang-Undang No 1/2016 tentang Penjaminan Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai payung hukum pemberian kredit

penjaminan memberikan kemudahan UMKM dalam mengakses kredit dan memberikan jaminan kepastian kepada lembaga pembiayaan, apabila terjadi risiko. UU ini mengatur perizinan lembaga penjaminan, mekanisme penjaminan hingga penyelesaian sengketa melalui lembaga alternatif. Selanjutnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membuat regulasi turunan dari Undang-undang Penjaminan berupa Peraturan OJK (POJK) untuk memperkuat dasar hukum pelaksanaan penjaminan dan menyeimbangkan industrinya dengan bidang lain. UU penjaminan dan turunan ini menjadi ancaman bagi PT. Jamkrida Jakarta jika mereka tidak menjalankan operasionalnya sesuai dengan regulasi ini karena adanya sanksi yang didapatkan oleh PT. Jamkrida Jakarta.

4. Pesaing PT Jamkrida Jakarta

Sebagai perusahaan penjaminan kredit, PT Jamkrida Jakarta tentunya menghadapi persaingan dari perusahaan sejenis yang memberikan pelayanan yang sama. Perusahaan yang dapat menjadi pesaing bagi PT Jamkrida Jakarta diantaranya PT.Jamkrindo, PT Sinarmas Penjaminan Kredit, dan PT Jamkrida dari daerah lainnya yang memberikan penjaminan Bersama namun bukan dengan PT. Jamkrida Jakarta. Tentunya hal ini dapat memberikan ancaman bagi PT Jamkrida Jakarta dalam meraih pangsa pasar penjaminan kredit UMKM.

4.3. Strategi Pengembangan PT Jamkrida Jakarta

Berdasarkan isu-isu strategis tersebut di atas, dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui strategi yang tepat dilakukan oleh PT, Jamkrida Jakarta. Penentuan strategi SWOT dimulai dengan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) berdasarkan referensi yang berasal dari *annual report* PT. Jamkrida Jakarta, artikel, dan berita elektronik yang relevan dengan kondisi perusahaan. Hasil pengidentifikasian kemudian dikonfirmasi kepada direksi PT. Jamkrida Jakarta melalui *indepth interview* dengan kuesioner secara online. Berikut adalah daftar faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja dan operasional PT. Jamkrida Jakarta.

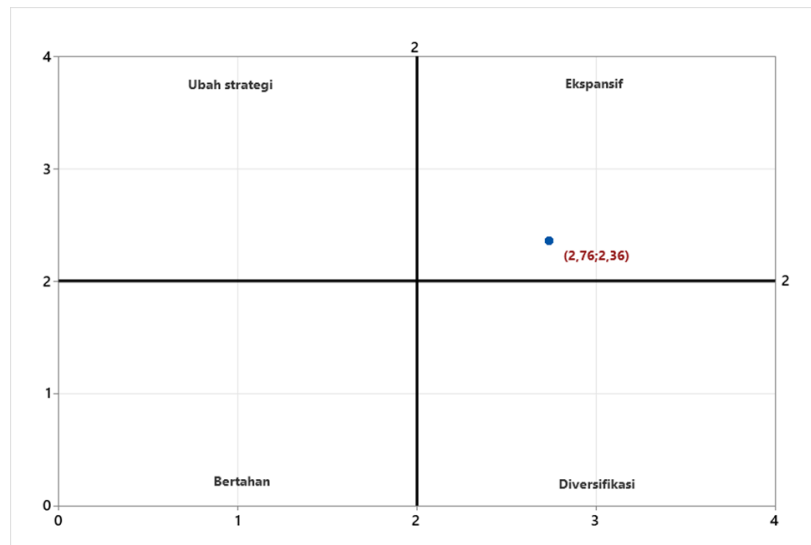
Tabel 13 Isu Strategis Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pengembangan PT Jamkrida Jakarta

FAKTOR INTERNAL	FAKTOR EKSTERNAL
Kekuatan 1. Pertumbuhan nilai penjaminan PT. Jamkrida Jakarta 2. Kualitas SDM yang mendukung pengembangan PT Jamkrida Jakarta 3. Ketersediaan informasi mengenai penjaminan UMKM oleh PT Jamkrida Jakarta 4. Komitmen PT. Jamkrida Jakarta dalam mendukung pengembangan UMKM 5. Kesehatan keuangan PT. Jamkrida Jakarta 6. Kelengkapan struktur tata kelola perusahaan dan Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) 7. PT. Jamkrida Jakarta mengelola penjaminan kredit secara konvensional dan Syariah 8. Aksesibilitas ke Lembaga keuangan (perbankan dan non perbankan)	Peluang 1. Dukungan Pemprov DKI Jakarta dalam pemulihan ekonomi nasional pada UMKM 2. Pertumbuhan ekonomi nasional dari UMKM 3. Hubungan kerjasama dengan mitra 4. Sinergisitas antara PT. Jamkrida Jakarta dengan Pemprov DKI. Jakarta 5. Jumlah UMKM 6. Program pengembangan UMKM oleh beberapa kementerian/lembaga
Kelemahan 1. Kepemilikan aset PT Jamkrida Jakarta 2. Investasi yang memiliki risiko rendah dan imbal hasil yang cukup 3. Kualitas pelayanan kegiatan penjaminan kredit PT. Jamkrida Jakarta 4. Jumlah mitra eksisting yang bekerjasama dengan PT. Jamkrida Jakarta	Ancaman 1. Fenomena kredit macet di kalangan UMKM 2. Beban klaim perusahaan mitra 3. UU penjaminan dan turunannya 4. Pesaing Jamkrida

Faktor-faktor tersebut kemudian disampaikan kepada para responden yakni 2 orang direksi dan 6 orang manajer PT. Jamkrida Jakarta dalam bentuk kuesioner. Para responden diminta untuk memberikan rating dan ranking urutan kepentingan pada masing-masing factor baik internal maupun eksternal. Hasil dari rating dan ranking kemudian diolah dan divalidasi menggunakan perhitungan Ms. Excel. Hasil ranking digunakan untuk membuat matriks perbandingan berpasangan.

Hasil matriks berpasangan kemudian digunakan untuk menentukan masing-masing bobot dengan membandingkan jumlah nilai masing-masing faktor dibagi dengan total nilai semua faktor. Bobot ini yang kemudian digunakan untuk menentukan posisi faktor internal dan eksternal pada kuadran SWOT. Terdapat 4 kuadran yang menggambarkan posisi matriks faktor internal dan eksternal yakni

Kuadran I (Ekspansif), Kuadran II (Diversifikasi), Kuadran III (Bertahan), dan Kuadran IV (Ubah Strategi). Berdasarkan hasil pengolahan skor masing-masing responden yang kemudian dirata-ratakan maka didapatkan titik (2,76;2,36). Titik tersebut digambarkan pada kuadran SWOT berada pada kuadran I (Ekspansif). Hal ini menunjukkan bahwa PT Jamkrida Jakarta memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dengan menggunakan berbagai kekuatan dan peluang yang dominan mempengaruhi perkembangannya.



Gambar 6 Matrik Hasil Analisis SWOT PT Jamkrida Jakarta

Dengan peningkatan penjaminan kredit oleh PT Jamkrida Jakarta pada UMKM, tentunya akan memberikan manfaat luas bagi masyarakat DKI Jakarta dalam hal penyerapan tenaga kerja. Jika diasumsikan jumlah tenaga kerja rata-rata yang bekerja di sektor UMKM adalah 5 orang, maka pada tahun 2021 ini jumlah tenaga kerja yang dapat dijamin melalui program penjaminan kredit adalah sekitar **5.309.940 tenaga kerja yang bekerja di 1.061.988 UMKM**. Jika UMR Jakarta saat ini sekitar Rp4.416.000,- maka total penghasilan tenaga kerja UMKM mencapai sekitar 23,40 triliun. Jika diasumsikan jumlah omset per bulan yang diperoleh Rp 50.000.000,- per bulan maka omset UMKM di DKI Jakarta dapat ditafsirkan mencapai omset total sebanyak Rp 53,10 triliun. Dengan meningkatnya omset UMKM memiliki dampak terhadap sumber pendapatan asli daerah dari pajak pendapatan UMKM sebesar Rp. 0,2655 triliun (asumsi dengan pajak UMKM sebesar 0,5% dari omset). Tentunya dengan adanya peningkatan

pajak ini, maka Pemprov DKI Jakarta dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakatnya, terutama kepada para pelaku UMKM.

Adapun strategi ekspansif yang dilakukan berdasarkan analisis SWOT maka muncullah strategi SO yaitu mengoptimalkan kekuatan dan menangkap peluang yang besar bagi pengembangan PT Jamkrida Jakarta (Tabel 14).

Tabel 14 Strategi Ekspansif (SO) Pengembangan PT Jamkrida Jakarta

	KEKUATAN (STRENGTHS) 1. Pertumbuhan nilai penjaminan PT. Jamkrida Jakarta 2. Kualitas SDM yang mendukung pengembangan PT Jamkrida Jakarta 3. Ketersediaan informasi mengenai penjaminan UMKM oleh PT Jamkrida Jakarta 4. Komitmen PT. Jamkrida Jakarta dalam mendukung pengembangan UMKM 5. Kesehatan keuangan PT. Jamkrida Jakarta 6. Kelengkapan struktur tata kelola perusahaan dan Penerapan Good Corporate Governance (CGC) 7. PT. Jamkrida Jakarta mengelola penjaminan kredit secara konvensional dan Syariah 8. Aksesibilitas ke Lembaga keuangan (perbankan dan non perbankan)
PELUANG (OPPORTUNITIES) 1. Dukungan Pemprov DKI Jakarta dalam pemulihan ekonomi nasional pada UMKM 2. Pertumbuhan ekonomi nasional dari UMKM 3. Hubungan kerjasama dengan mitra 4. Sinergisitas antara PT. Jamkrida Jakarta dengan Pemprov DKI Jakarta 5. Jumlah UMKM 6. Program pengembangan UMKM oleh kementerian/ lembaga	STRATEGI "SO" (EXPANSIVE) 1. Melakukan penambahan modal dasar (S1-01) 2. Peningkatan kerjasama sinergis dengan lembaga pembiayaan dan pemberdayaan UMKM (S4,S8 - 05,06) 3. Meningkatkan jangkauan penjaminan kredit UMKM strategis (S3,S7 - 05,06)

V. PENUTUP

- PT Jamkrida Jakarta sebagai lembaga penjamin kredit memiliki kondisi keuangan yang cukup baik ini terlihat dari tingkat kesehatan keuangannya dari tahun 2016-2020 terkategori **sangat sehat** hanya pada tahun 2020 terkategori **sehat** karena kondisi pandemi Covid-19. Selanjutnya pada tahun 2021 kembali pada kondisi semula kategori **sangat sehat** tapi mulai mengalami penurunan ke kategori **sehat** (tahun 2022) dan **cukup sehat** (tahun 2023-2025).
- Penurunan kategori kesehatan keuangan tersebut lebih dominan disebabkan oleh terjadinya kenaikan ***gearing ratio*** yang mendekati nilai maksimal yang dipersyaratkan OJK sebesar 40 kali pada tahun 2022 yaitu 33,84 kali bahkan pada tahun 2023 sudah melebihi nilai maksimal mencapai 44,02 kali.
- PT. Jamkrida Jakarta telah memberikan fasilitasi penjaminan kredit UMKM sampai Agustus 2021 sebanyak 1,7 juta UMKM. Diproyeksikan pada akhir tahun 2021 mencapai 2,5 juta UMKM dan pada tahun 2022 dapat mencapai 3,3 juta UMKM.
- Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang tepat dilakukan oleh PT Jamkrida Jakarta adalah **Strategi EKSPANSIF**. Strategi ini membutuhkan penambahan modal dasar agar semakin banyak UMKM yang mendapatkan fasilitasi penjaminan kredit sehingga kinerja UMKM semakin meningkat dan berdampak kepada peningkatan serapan tenaga kerja.
- Memperhatikan kondisi kesehatan keuangan PT Jamkrida Jakarta tersebut, maka sangat perlu dilakukan **penambahan modal** untuk dapat menerapkan strategi EKSPANSIF dengan baik. Mengingat saat ini modal disetor PT Jamkrida Jakarta sama dengan modal dasarnya yaitu sebesar Rp 400 miliar, berarti penambahan modal juga sekaligus merupakan penambahan atau perubahan modal dasar.
- Dengan modal disetor sebesar Rp 400 milyar, maka perubahan modal dasar PT Jamkrida Jakarta dapat dinaikkan sampai dengan batas maksimum Rp 1,6 triliun tanpa harus menambah modal disetor pada awal perubahan sampai dengan tahun 2022. Hal ini sesuai dengan UU No 40 Tahun 2007 tentang

Perseroan Terbatas diubah menjadi UU No 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang menyebutkan bahwa jumlah modal disetor nilainya paling sedikit 25% dari jumlah modal dasarnya.

- Selain penambahan modal, untuk mengimplementasikan strategi EKSPANSIF PT Jamkrida Jakarta juga perlu melakukan upaya lainnya, seperti (1) Meningkatkan jangkauan penjaminan kredit UMKM strategis dan (2) Peningkatan kerjasama sinergis dengan lembaga pembiayaan dan pemberdayaan UMKM.

PUSTAKA

- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Peraturan OJK Nomor 2/POJK.05/2017. Jakarta (ID): Otoritas Jasa Keuangan.
- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. 2018. Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/SEOJK.05/2018 Tentang Kesehatan Keuangan Lembaga Penjamin. <https://www.ojk.go.id/id/ regulasi/Documents/Pages/Kesehatan-Kuangan-Lembaga-Penjamin/SAL%20SEOJK%20-%20KESEHATAN%20KEUANGAN%20LEMBAGA%20PENJAMIN.pdf>
- Ana-Maria, B. dan Ghiorghe, B. 2014. The determinant of financial performance in the romanian insurance market. International journal of academic research in accounting, finance and management sciences, Vol. 4 No.1, pp.299-308.
- Bebczuk, R. N. 2003. Asymmetric Information in Financial Markets: Introduction and Applications; Cambridge University Press.
- Charumathi, B. 2012. On the determinants of profitability of Indian life insurer: An empirical study. Proceeding of word congress on engineering, Vol 1. (ISBN: 978-988-19251-3-8).
- Heizer J, Render B. 2006. Operation Management, 7th edition (terjemahan). Editor, Wuriarti P. Jakarta: Salemba Empat.
- Hussain., Ali. 2015. Effect of Store Atmosphere on Consumer Purchase Intention. International Journal of Marketing Studies, 7 (2). Penerbit Canadian Center of Science and Education.
- Kasmir. 2104. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2014. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Keown Arthur J., dkk. 2001. Dasar-dasar manajemen keuangan, Penerjemah: Chaerul D. Djakman; Jilid 1, Salemba Empat Jakarta.
- Mehari, D. & Aemiro, T. 2013. Firm specific factor that determine insurance companies' performance in Ethiopia. European scientific journal, Vol. 9 No. 10.
- Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Lembaga Penjaminan
- PT Jamkrida Jakarta. 2017. Laporan Keuangan PT Jamkrida Jakarta 31 Desember 2016 dan 2015. Jakarta (ID): PT Jamkrida Jakarta.

- PT Jamkrida Jakarta. 2017: [Audit-Report-PT-Jamkrida-Jakarta-Tahun-2016.pdf](#)
- PT Jamkrida Jakarta. 2018. Laporan Keuangan PT Jamkrida Jakarta 31 Desember 2018 dan 2017. Jakarta (ID): PT Jamkrida Jakarta.
- PT Jamkrida Jakarta. 2018: [Audit-Report-PT-Jamkrida-Jakarta-Tahun-2017.pdf](#)
- PT Jamkrida Jakarta. 2019. Laporan Keuangan PT Jamkrida Jakarta 31 Desember 2018 dan 2017. Jakarta (ID): PT Jamkrida Jakarta.
- PT Jamkrida Jakarta. 2019: [Audit-Report-PT-Jamkrida-Jakarta-Tahun-2018.pdf](#)
- PT Jamkrida Jakarta. 2020. Laporan Keuangan PT Jamkrida Jakarta 31 Desember 2019 dan 2018. Jakarta (ID): PT Jamkrida Jakarta.
- PT Jamkrida Jakarta. 2020: [Audit-Report-PT-Jamkrida-Jakarta-Tahun-2019.pdf](#)
- PT Jamkrida Jakarta. 2021. Laporan Keuangan PT Jamkrida Jakarta 31 Desember 2020 dan 2019. Jakarta (ID): PT Jamkrida Jakarta.
- Putri VY, Tasya DS, Rahayu A. 2020. SWOT Analysis on Credit Guarantee Business Sector in Indonesia: A Study from Jamkrindo. *Journal of Economics, Business and Management*. 8(3):151-156
- Syarfuan Krisnaraga. 2015. Memberdayakan Lembaga Penjamin Kredit UMKM. <http://www.unisosdem.org/> diakses pada tanggal 24 September 2021.
- UU No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Zainudin, Rozaimah, Mahdzan, Nurul Shahnaz A., Leong, Ea Shan. 2016. Firmspecific internal determination of profitability performance: An exploratory study of selected life insurance firm in asia. *Journal of business studies*, 2-17. [Http://doi.org/10.1108/JABS-09-2016-0129](http://doi.org/10.1108/JABS-09-2016-0129).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Faktor Internal

Kuesioner Faktor Internal yang Mempengaruhi Penyusunan Naskah Akademik Perubahan Anggaran Dasar dan Penambahan Modal PT Jamkrida Jakarta (Untuk Kekuatan pengisian ratingnya hanya 3 & 4; Kelemahan hanya rating 1 & 2)

No.	Faktor Internal	Penentuan Kelompok dan Rating				Urutan Kepentingan	Alasan
		Kekuatan		Kelemahan			
		4	3	2	1		
1	Pertumbuhan nilai penjaminan PT Jamkrida Jakarta						
2	Kualitas SDM yang mendukung pengembangan PT Jamkrida Jakarta						
3	Ketersediaan informasi mengenai penjaminan UMKM oleh PT Jamkrida Jakarta						
4	Komitmen PT Jamkrida Jakarta dalam mendukung pengembangan UMKM						
5	Kesehatan keuangan PT Jamkrida Jakarta						
6	Kelengkapan struktur tata kelola perusahaan						
7	Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (CGC)						
8	PT Jamkrida Jakarta mengelola penjaminan kredit secara konvensional dan Syariah						
9	Aksesibilitas ke Lembaga keuangan (perbankan dan non perbankan)						
10	Kepemilikan aset PT Jamkrida Jakarta						
11	Investasi yang memiliki risiko rendah dan imbal hasil yang cukup						
12	Kualitas pelayanan kegiatan penjaminan kredit PT Jamkrida Jakarta						
13	Jumlah mitra eksisting yang bekerjasama dengan PT Jamkrida Jakarta						

Lampiran 2. Kuesioner Faktor Eksternal

Kuesioner Faktor Eksternal yang Mempengaruhi penyusunan Naskah Akademik Perubahan Anggaran Dasar dan Penambahan Modal PT Jamkrida Jakarta. (Untuk Peluang pengisian ratingnya hanya 3 & 4; Ancaman hanya rating 1 & 2)

No.	Faktor Eksternal	Penentuan Kelompok dan Rating				Urutan	Alasan
		Peluang		Ancaman		Kepening- tingan	
		4	3	2	1		
1	Dukungan Pemprov DKI Jakarta dalam pemulihan ekonomi nasional pada UMKM						
2	Pertumbuhan ekonomi nasional dari UMKM						
3	Hubungan kerjasama dengan mitra						
4	Sinergisitas antara PT Jamkrida Jakarta dengan Pemprov DKI Jakarta						
5	Jumlah UMKM di DKI Jakarta						
6	Mitra baru untuk Kerjasama						
7	Fenomena kredit macet di kalangan UMKM						
8	Beban klaim perusahaan mitra						
9	Perkembangan teknologi						
10	UU penjaminan dan turunannya						
11	Restrukturisasi pihak perbankan/ lembaga keuangan non perbankan						
12	Pesaing Jamkrida						
13	Perubahan suku bunga						
14	Program pengembangan UMKM oleh beberapa kementerian/ lembaga						

Lampiran 3. Contoh Pengolahan Matriks Berpasangan

Ran- king uruta n kepen tingan	Fak- tor	FE 1	FE 2	FE 3	FE 4	FE 5	FE 6	FE 7	FE 8	FE 9	FE 10	FE 11	FE 12	FE 13	FE 14	Jum- lah	Bobo t	Ra- tin g	Bobot Rata- rata seluru h Respon den	Sko r
1	FE1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	0.0357	4	0.1465	0.1343
7	FE2	3		3	3	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	25	0.0687	4	0.2418	0.2015
2	FE3	3	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	0.0412	4	0.1722	0.1722
6	FE4	3	1	3		1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	23	0.0632	4	0.2527	0.2317
8	FE5	3	3	3	3		1	1	1	1	1	1	3	3	3	27	0.0742	4	0.2821	0.2585
9	FE6	3	3	3	3	3		1	1	1	1	1	3	3	3	29	0.0796	3	0.2253	0.2753
14	FE7	3	3	3	3	3	3		3	3	3	3	3	3	3	39	0.1071	1	0.0870	0.0870
13	FE8	3	3	3	3	3	3	1		3	3	3	3	3	3	37	0.1016	1	0.0925	0.1233
10	FE9	3	3	3	3	3	3	1	1		1	1	3	3	3	31	0.0852	2	0.1850	0.1850
12	FE10	3	3	3	3	3	3	1	1	3		3	3	3	3	35	0.0961	2	0.1960	0.1633
11	FE11	3	3	3	3	3	3	1	1	3	1		3	3	3	33	0.0907	2	0.1996	0.1664
5	FE12	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1		3	3	21	0.0577	2	0.1374	0.0916
4	FE13	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1		3	19	0.0522	2	0.1337	0.0891
3	FE14	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		17	0.0467	4	0.1832	0.1831
Total																364	1			2.3623

FE1-FE6 & FE14 => peluang,

FE7 – FE13 => ancaman.

Penentuan nilai pada tabel *pairwise comparison*

=> contoh: ranking FE1>FE2, maka nilai 3;

ranking FE1=FE2, maka nilai 2; dan

ranking FE1<FE2 maka nilai 1.

Lampiran 4. Proses *Forecast Data* Penjaminan Dengan Eviews 10

Pengujian Stationeritas Data Penjaminan

Null Hypothesis: D(YP) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-11.32586	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(YP,2)
Method: Least Squares
Date: 09/24/21 Time: 13:25
Sample (adjusted): 2018M03 2021M08
Included observations: 42 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(YP(-1))	-1.541046	0.136064	-11.32586	0.0000
C	3.06E+10	4.85E+10	0.630726	0.5318
R-squared	0.762294	Mean dependent var		-9.35E+09
Adjusted R-squared	0.756351	S.D. dependent var		6.35E+11
S.E. of regression	3.14E+11	Akaike info criterion		55.82666
Sum squared resid	3.93E+24	Schwarz criterion		55.90941
Log likelihood	-1170.360	Hannan-Quinn criter.		55.85699
F-statistic	128.2750	Durbin-Watson stat		1.847978
Prob(F-statistic)	0.000000			

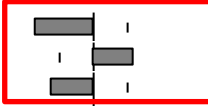
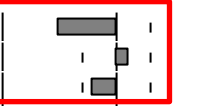
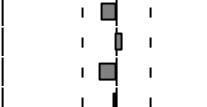
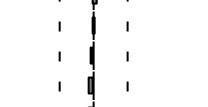
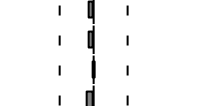
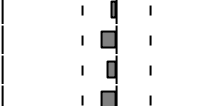
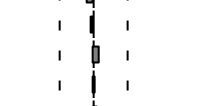
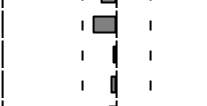
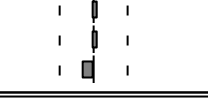
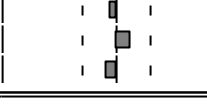
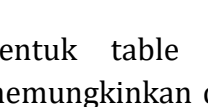
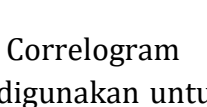
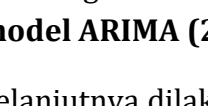
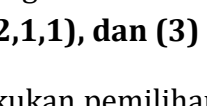
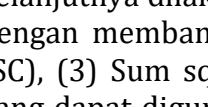
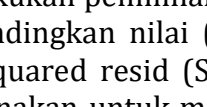
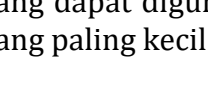
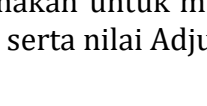
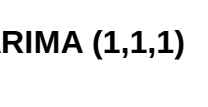
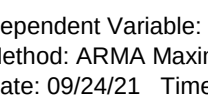
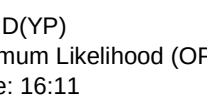
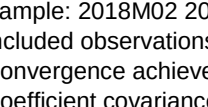
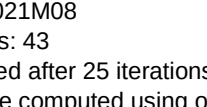
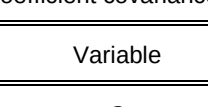
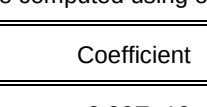
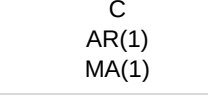
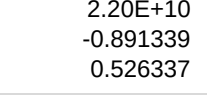
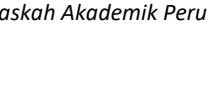
Hasilnya diperoleh bahwa data penjaminan tidak stationer pada data level tetapi stationer pada data level 1. Selanjutnya data penjaminan pada level 1 tersebut, dilihat bentuknya dengan table Correlogram untuk melihat model ARIMA yang memungkinkan.

Bentuk Correlogram dari Data Penjaminan Level 1

Date: 09/24/21 Time: 13:29

Sample: 2018M01 2025M12

Included observations: 43

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob
		1 -0.524	-0.524	12.627	0.000
		2 0.353	0.109	18.519	0.000
		3 -0.385	-0.227	25.683	0.000
		4 0.210	-0.118	27.868	0.000
		5 -0.107	0.044	28.456	0.000
		6 0.002	-0.152	28.456	0.000
		7 0.028	-0.016	28.498	0.000
		8 0.023	0.092	28.528	0.000
		9 -0.024	-0.070	28.560	0.001
		10 -0.029	-0.063	28.610	0.001
		11 -0.028	-0.041	28.657	0.003
		12 -0.031	-0.137	28.715	0.004
		13 0.005	-0.074	28.717	0.007
		14 -0.056	-0.118	28.930	0.011
		15 -0.012	-0.200	28.941	0.016
		16 0.051	-0.019	29.127	0.023
		17 -0.004	-0.027	29.128	0.033
		18 0.031	-0.063	29.204	0.046
		19 0.039	0.120	29.326	0.061
		20 -0.082	-0.094	29.893	0.072

Bentuk table Correlogram di atas menunjukkan bahwa model yang memungkinkan digunakan untuk proyeksi adalah **(1) model ARIMA (1,1,1), (2) model ARIMA (2,1,1), dan (3) model ARIMA (1,1,2).**

Selanjutnya dilakukan pemilihan model terbaik dari ketiga model ARIMA tersebut dengan membandingkan nilai (1) akaike info criterion (AIC), schwarz criterion (SC), (3) Sum squared resid (SSE), dan (4) Adjusted R-squared. Model terbaik yang dapat digunakan untuk melakukan proyeksi memiliki nilai AIC, SC, dan SSE yang paling kecil serta nilai Adjusted R-squared terbesar.

ARIMA (1,1,1)

Dependent Variable: D(YP)

Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)

Date: 09/24/21 Time: 16:11

Sample: 2018M02 2021M08

Included observations: 43

Convergence achieved after 25 iterations

Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.20E+10	6.62E+10	0.332546	0.7413
AR(1)	-0.891339	0.297190	-2.999222	0.0047
MA(1)	0.526337	0.598852	0.878910	0.3848

SIGMASQ	8.54E+22	1.18E+22	7.212956	0.0000
R-squared	0.330979	Mean dependent var	1.60E+10	
Adjusted R-squared	0.229516	S.D. dependent var	3.61E+11	
S.E. of regression	3.07E+11	Akaike info criterion	55.94009	
Sum squared resid	3.97E+24	Schwarz criterion	56.06392	
Log likelihood	-1196.562	Hannan-Quinn criter.	55.90051	
F-statistic	6.431384	Durbin-Watson stat	2.038603	
Prob(F-statistic)	0.001207			
Inverted AR Roots	-.89			
Inverted MA Roots	-.53			

ARIMA (2,1,1)

Dependent Variable: D(YP)

Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)

Date: 09/24/21 Time: 16:13

Sample: 2018M02 2021M08

Included observations: 43

Convergence achieved after 31 iterations

Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.98E+10	4.32E+10	0.459188	0.6486
AR(2)	0.260958	0.260390	1.002183	0.3224
MA(1)	-0.565755	0.174021	-3.251077	0.0024
SIGMASQ	9.13E+22	1.23E+22	7.405865	0.0000
R-squared	0.284867	Mean dependent var	1.60E+10	
Adjusted R-squared	0.229857	S.D. dependent var	3.61E+11	
S.E. of regression	3.17E+11	Akaike info criterion	55.90005	
Sum squared resid	3.92E+24	Schwarz criterion	56.06388	
Log likelihood	-1197.851	Hannan-Quinn criter.	55.96047	
F-statistic	5.178449	Durbin-Watson stat	1.828286	
Prob(F-statistic)	0.004150			
Inverted AR Roots	.51	-.51		
Inverted MA Roots	.57			

ARIMA (1,1,2)

Dependent Variable: D(YP)

Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)

Date: 09/24/21 Time: 16:14

Sample: 2018M02 2021M08

Included observations: 43

Convergence achieved after 26 iterations

Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.98E+10	4.39E+10	0.451448	0.6542
AR(1)	-0.567003	0.172973	-3.277979	0.0022
MA(2)	-0.066220	0.234295	-0.282637	0.7789
SIGMASQ	9.12E+22	1.23E+22	7.439339	0.0000
R-squared	0.285386	Mean dependent var		1.60E+10
Adjusted R-squared	0.220416	S.D. dependent var		3.61E+11
S.E. of regression	3.17E+11	Akaike info criterion		55.99935
Sum squared resid	3.92E+24	Schwarz criterion		56.06419
Log likelihood	-1197.836	Hannan-Quinn criter.		55.95977
F-statistic	5.191643	Durbin-Watson stat		1.818318
Prob(F-statistic)	0.004095			
Inverted AR Roots	-.57			
Inverted MA Roots	.26	-.26		

Pemilihan Model Terbaik

Indikator	Kriteria	Model		
		ARIMA (1,1,1)	ARIMA (2,1,1)	ARIMA (1,1,2)
Akaike info criterion	Terkecil	55.94009	55.90005	55.99935
Schwarz criterion	Terkecil	56.06392	56.06388	56.06419
Sum squared resid	Terkecil	3.97E+24	3.92E+24	3.92E+24
Adjusted R-squared	Terbesar	0.229516	0.229857	0.220416

Hasil Forecast Model ARIMA (2,1,1)

	Last updated: 09/24/21 - 13:16
	Modified: 2018M01 2025M12 // forecast(e, g) ypfar2ma1
2018M01	
2018M02	
2018M03	
2018M04	311975574243,7953
2018M05	327692555980,4702
2018M06	350147346421,2877
2018M07	368901176947,809

2018M08	389413295410,9035
2018M09	408959617209,7135
2018M10	428964779056,3268
2018M11	448717908128,1079
2018M12	468590775375,3544
2019M01	488397872547,0367
2019M02	508236216404,2088
2019M03	528057397006,155
2019M04	547886731693,8829
2019M05	567711587485,5868
2019M06	587538571154,6605
2019M07	607364386018,0892
2019M08	627190756169,0415
2019M09	647016821310,3154
2019M10	666843031358,546
2019M11	686669161811,9319
2019M12	706495330080,0086
2020M01	726321477577,1402
2020M02	746147634942,334
2020M03	765973786887,1745
2020M04	785799941407,1691
2020M05	805626094512,6768
2020M06	825452248290,1926
2020M07	845278401698,5861
2020M08	865104555282,346
2020M09	884930708769,7801
2020M10	904756862302,9776
2020M11	924583015811,0382
2020M12	944409169331,041
2021M01	964235322844,4842
2021M02	984061476361,0438
2021M03	1003887629875,891
2021M04	1023713783391,552
2021M05	1043539936906,767
2021M06	1063366090422,193
2021M07	1083192243937,503
2021M08	1103018397452,869
2021M09	1122844550968,204
2021M10	1142670704483,553
2021M11	1162496857998,895
2021M12	1182323011514,24
2022M01	1202149165029,583
2022M02	1221975318544,927
2022M03	1241801472060,271
2022M04	1261627625575,615
2022M05	1281453779090,959
2022M06	1301279932606,302
2022M07	1321106086121,646
2022M08	1340932239636,99
2022M09	1360758393152,334
2022M10	1380584546667,677
2022M11	1400410700183,021
2022M12	1420236853698,365
2023M01	1440063007213,709
2023M02	1459889160729,053
2023M03	1479715314244,396
2023M04	1499541467759,74

2023M05	1519367621275,084
2023M06	1539193774790,428
2023M07	1559019928305,771
2023M08	1578846081821,115
2023M09	1598672235336,459
2023M10	161849838851,803
2023M11	1638324542367,146
2023M12	1658150695882,49
2024M01	1677976849397,834
2024M02	1697803002913,178
2024M03	1717629156428,521
2024M04	1737455309943,865
2024M05	1757281463459,209
2024M06	1777107616974,553
2024M07	1796933770489,896
2024M08	1816759924005,24
2024M09	1836586077520,584
2024M10	1856412231035,928
2024M11	1876238384551,271
2024M12	1896064538066,615
2025M01	1915890691581,959
2025M02	1935716845097,303
2025M03	1955542998612,646
2025M04	1975369152127,99
2025M05	1995195305643,334
2025M06	2015021459158,678
2025M07	2034847612674,021
2025M08	2054673766189,365
2025M09	2074499919704,709
2025M10	2094326073220,053
2025M11	2114152226735,396
2025M12	2133978380250,74

Lampiran 5. Proses *Data Forecast Gearing Ratio* Dengan Eviews 10

Pengujian Stationeritas Data *Gearing Ratio*

Null Hypothesis: D(Y,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.94117	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.600987	
5% level	-2.935001	
10% level	-2.605836	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(Y,3)

Method: Least Squares

Date: 09/24/21 Time: 15:21

Sample (adjusted): 2018M04 2021M08

Included observations: 41 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1),2)	-1.521703	0.139081	-10.94117	0.0000
C	0.007900	0.088972	0.088789	0.9297
R-squared	0.754268	Mean dependent var		-0.015854
Adjusted R-squared	0.747967	S.D. dependent var		1.134458
S.E. of regression	0.569531	Akaike info criterion		1.759544
Sum squared resid	12.65026	Schwarz criterion		1.843132
Log likelihood	-34.07064	Hannan-Quinn criter.		1.789982
F-statistic	119.7092	Durbin-Watson stat		1.954848
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasilnya diperoleh bahwa data *gearing ratio* tidak stationer pada data level maupun level 1 tetapi stationer pada data level 2. Selanjutnya data *gearing ratio* pada level 2 tersebut, dilihat bentuknya dengan table Correlogram untuk melihat model ARIMA yang memungkinkan.

Bentuk Correlogram dari Data *Gearing Ratio* Level 2

Date: 09/24/21 Time: 15:25

Sample: 2018M01 2025M12

Included observations: 42

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob
		1 -0.508	-0.508	11.640	0.001
		2 0.277	0.025	15.175	0.001
		3 -0.263	-0.153	18.461	0.000
		4 0.186	-0.010	20.144	0.000
		5 -0.352	-0.324	26.316	0.000
		6 0.324	0.007	31.701	0.000
		7 -0.128	0.117	32.570	0.000
		8 0.020	-0.139	32.592	0.000
		9 0.019	0.028	32.612	0.000
		10 0.000	-0.043	32.612	0.000
		11 -0.115	-0.107	33.405	0.000
		12 0.120	0.050	34.289	0.001
		13 -0.129	-0.175	35.350	0.001
		14 0.032	-0.091	35.416	0.001
		15 -0.005	-0.044	35.418	0.002
		16 -0.047	-0.228	35.574	0.003
		17 -0.024	-0.093	35.615	0.005
		18 0.157	0.052	37.507	0.004
		19 -0.089	-0.037	38.139	0.006
		20 -0.079	-0.224	38.661	0.007

Bentuk table Correlogram di atas menunjukkan bahwa model yang memungkinkan digunakan untuk proyeksi adalah **(1) model ARIMA (0,2,1), (2) model ARIMA (1,2,0), dan (3) model ARIMA (1,2,1).**

Selanjutnya dilakukan pemilihan model terbaik dari ketiga model ARIMA tersebut dengan membandingkan nilai (1) akaike info criterion (AIC), (2) schwarz criterion (SC), (3) Sum squared resid (SSE), dan (4) Adjusted R-squared. Model terbaik yang dapat digunakan untuk melakukan proyeksi memiliki nilai AIC, SC, dan SSE yang paling kecil serta nilai Adjusted R-squared terbesar.

ARIMA (0,2,1)

Dependent Variable: D(D(Y))

Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)

Date: 09/24/21 Time: 15:38

Sample: 2018M03 2021M08

Included observations: 42

Convergence achieved after 45 iterations

Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.008159	0.045241	0.180355	0.8578
MA(1)	-0.550314	0.103808	-5.301278	0.0000
SIGMASQ	0.308842	0.063338	4.876071	0.0000

R-squared	0.246481	Mean dependent var	-0.000476
Adjusted R-squared	0.207839	S.D. dependent var	0.647969
S.E. of regression	0.576714	Akaike info criterion	1.814399
Sum squared resid	12.97138	Schwarz criterion	1.988518
Log likelihood	-35.10238	Hannan-Quinn criter.	1.859894
F-statistic	6.378563	Durbin-Watson stat	2.028849
Prob(F-statistic)	0.004012		
Inverted MA Roots	.55		

ARIMA (1,2,0)

Dependent Variable: D(D(Y))

Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)

Date: 09/24/21 Time: 15:37

Sample: 2018M03 2021M08

Included observations: 42

Convergence achieved after 6 iterations

Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.004987	0.063322	0.078760	0.9376
AR(1)	-0.509349	0.171114	-2.976669	0.0050
SIGMASQ	0.301262	0.068501	4.397923	0.0001
R-squared	0.264976	Mean dependent var	-0.000476	
Adjusted R-squared	0.227283	S.D. dependent var	0.647969	
S.E. of regression	0.569592	Akaike info criterion	1.808109	
Sum squared resid	12.65298	Schwarz criterion	1.972228	
Log likelihood	-34.55028	Hannan-Quinn criter.	1.833603	
F-statistic	7.029758	Durbin-Watson stat	1.980145	
Prob(F-statistic)	0.002471			
Inverted AR Roots	-.51			

ARIMA (1,2,1)

Dependent Variable: D(D(Y))

Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)

Date: 09/24/21 Time: 15:37

Sample: 2018M03 2021M08

Included observations: 42

Convergence achieved after 17 iterations

Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.009496	0.085074	0.111620	0.9117
AR(1)	-0.949889	0.157138	-6.044951	0.0000
MA(1)	0.699250	0.312683	2.236293	0.0313
SIGMASQ	0.288298	0.053215	5.417596	0.0000
R-squared	0.296606	Mean dependent var	-0.000476	
Adjusted R-squared	0.241074	S.D. dependent var	0.647969	

S.E. of regression	0.564486	Akaike info criterion	1.803985
Sum squared resid	12.10851	Schwarz criterion	1.969477
Log likelihood	-33.88368	Hannan-Quinn criter.	1.864644
F-statistic	5.341246	Durbin-Watson stat	2.265034
Prob(F-statistic)	0.003605		

Inverted AR Roots	-.95
Inverted MA Roots	-.70

Pemilihan Model Terbaik

Indikator	Kriteria	Model		
		ARIMA (0,2,1)	ARIMA (1,2,0)	ARIMA (1,2,1)
Akaike info criterion	Terkecil	1.814399	1.808109	1.803985
Schwarz criterion	Terkecil	1.988518	1.972228	1.969477
Sum squared resid	Terkecil	12.97138	12.65298	12.10851
Adjusted R-squared	Terbesar	0.207839	0.227283	0.241074

Hasil Forecast Model ARIMA (1,2,1)

	Last updated: 09/24/21 - 15:30
	Modified: 2018M01 2025M12 // forecast(e, g) yfar1ma1
2018M01	
2018M02	
2018M03	
2018M04	4,419717246991832
2018M05	4,679221413628801
2018M06	4,957444103300668
2018M07	5,236402389752754
2018M08	5,53317806104196
2018M09	5,831545310584391
2018M10	6,146916857377672
2018M11	6,464652325569206
2018M12	6,798658450572668
2019M01	7,135725374129422
2019M02	7,488400998390656
2019M03	7,844766206185461
2019M04	8,216142838601068
2019M05	8,591776400672249
2019M06	8,981882471390616
2019M07	9,376757382246279
2019M08	9,785618543493436
2019M09	10,19971043636023
2019M10	10,62734983387186
2019M11	11,06063672286463
2019M12	11,50707524079636
2020M01	11,95953728828051
2020M02	12,42479377018789

2020M03	12,89641307687285
2020M04	13,38050452509929
2020M05	13,87126494064209
2020M06	14,37420669622453
2020M07	14,88409364833934
2020M08	15,40589955333519
2020M09	15,93489989360069
2020M10	16,47558243755383
2020M11	17,02368430228674
2020M12	17,5832547543822
2021M01	18,15044743910498
2021M02	18,72891596741073
2021M03	19,31518981358507
2021M04	19,91256559264267
2021M05	20,51791188547031
2021M06	21,13420319337282
2021M07	21,75861406958228
2021M08	22,39382837556663
2021M09	23,03729674021016
2021M10	23,69144078369083
2021M11	24,35396023507117
2021M12	25,02704009695147
2022M01	25,70860485888403
2022M02	26,40062602589953
2022M03	27,10123088659325
2022M04	27,81219830936816
2022M05	28,53183856627842
2022M06	29,26175671170927
2022M07	30,00042812177913
2022M08	30,74930102030001
2022M09	31,50699975506351
2022M10	32,27483104329303
2022M11	33,05155364836532
2022M12	33,83834660758646
2023M01	34,63408996611216
2023M02	35,4398475569923
2023M03	36,25460885666533
2023M04	37,07933375058373
2023M05	37,91311045388969
2023M06	38,75680506120396
2023M07	39,6095948785701
2023M08	40,47226137412075
2023M09	41,34406223968948
2023M10	42,22570258581238
2023M11	43,11651263558198
2023M12	44,01712860287231
2024M01	44,92694615497349
2024M02	45,84653934102078
2024M03	46,77536287792044
2024M04	47,71393472421305
2024M05	48,66176287665691
2024M06	49,61931468383473
2024M07	50,58614621635897
2024M08	51,5626791579758
2024M09	52,5485129558343
2024M10	53,54402809077546
2024M11	54,54886314814445

2024M12	55,56336143183113
2025M01	56,58719684116629
2025M02	57,62067913566504
2025M03	58,66351407809865
2025M04	59,71598116124312
2025M05	60,77781489791938
2025M06	61,84926747154075
2025M07	62,93009933579775
2025M08	64,02053803315099
2025M09	65,12036742346669
2025M10	66,22979281593109
2025M11	67,34861918955842
2025M12	68,47703179268359

Lampiran 6. Data Gearing Ratio dan Penjaminan PT Jamkrida Jakarta Bulan Januari 2018-Agustus 2021

Rekapitulasi Gearing Ratio PT Jamkrida Jakarta

Periode : Januari 2018 s.d 31 Agustus 2021
 Produk : All
 Jenis Produk : All

Gearing Ratio Produktif dan Non Produktif Konven dan Syariah 2021

NO.	KETERANGAN	Jan-21	Feb-21	Mar-21	Apr-21	May-21	Jun-21	Jul-21	Aug-21
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	GR Produktif	2,75	2,93	5,01	6,46	8,78	8,63	9,60	9,90
2	GR Non produktif	13,15	13,16	12,47	12,43	12,37	12,53	12,44	12,37
3	GR Total	15,90	16,09	17,47	18,89	21,16	21,15	22,04	22,27

*) maksimal GR Produktif 20 kali dan maksimal GR Total 40 kali

Gearing Ratio Produktif dan Non Produktif Konven dan Syariah 2020

NO.	KETERANGAN	Jan-20	Feb-20	Mar-20	Apr-20	May-20	Jun-20	Jul-20	Aug-20	Sep-20	Oct-20	Nov-20	Dec-20
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	GR Produktif	3,49	2,92	2,76	2,72	2,47	2,29	2,37	2,30	2,27	2,25	2,35	2,43
2	GR Non produktif	12,72	12,83	12,83	12,87	12,86	12,90	12,86	12,85	12,99	13,19	13,23	12,48
3	GR Total	16,21	15,75	15,59	15,59	15,33	15,19	15,23	15,15	15,26	15,44	15,59	14,91

*) maksimal GR Produktif 20 kali dan maksimal GR Total 40 kali

Gearing Ratio Produktif dan Non Produktif Konven dan Syariah 2019

NO.	KETERANGAN	Jan-19	Feb-19	Mar-19	Apr-19	May-19	Jun-19	Jul-19	Aug-19	Sep-19	Oct-19	Nov-19	Dec-19
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	GR Produktif	1,34	1,43	1,56	2,44	3,44	3,93	3,80	3,84	3,63	4,03	4,17	3,76
2	GR Non produktif	7,30	8,09	8,83	9,58	10,16	10,37	10,79	11,14	11,48	11,87	12,44	12,48
3	GR Total	8,64	9,52	10,39	12,02	13,60	14,30	14,59	14,98	15,11	15,90	16,60	16,23

*) maksimal GR Produktif 20 kali dan maksimal GR Total 40 kali

Gearing Ratio Produktif dan Non Produktif Konven dan Syariah 2018

NO.	KETERANGAN	Jan-18	Feb-18	Mar-18	Apr-18	May-18	Jun-18	Jul-18	Aug-18	Sep-18	Oct-18	Nov-18	Dec-18
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	GR Produktif	0,68	0,74	0,78	0,90	0,97	0,97	1,11	1,23	1,20	1,23	1,25	1,31
2	GR Non produktif	2,99	3,18	3,37	3,52	3,78	4,00	4,18	4,91	5,51	6,04	6,24	6,53
3	GR Total	3,67	3,92	4,16	4,42	4,74	4,97	5,29	6,14	6,71	7,27	7,49	7,84

*) maksimal GR Produktif 20 kali dan maksimal GR Total 40 kali

Jakarta, 17 September 2021
 PT JAMKRIDA JAKARTA

Rekapitulasi Penjaminan dan UMKM PT Jamkrida Jakarta

Periode : Januari 2018 s.d 31 Agustus 2021
 Produk : All
 Jenis Produk : All

Tahun	Keterangan	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec
2018	Plafond	300.698.563.429,60	295.783.708.128,00	296.750.245.665,00	291.678.911.005,00	335.063.002.717,00	286.786.272.022,00	351.773.606.205,00	662.562.351.415,00	471.883.029.516,00	436.401.212.993,00	221.243.188.188,00	299.880.008.923,00
	Nilai Penjaminan	285.256.546.479,20	277.996.718.309,00	282.076.410.280,00	264.703.203.147,50	319.662.350.332,00	279.113.409.602,00	321.504.629.980,25	640.866.735.632,75	467.112.104.516,00	420.975.823.844,50	209.294.063.188,00	282.136.533.923,00
	UMKM	6.489,00	4.518,00	3.841,00	3.802,00	2.655,00	7.336,00	5.267,00	5.581,00	2.823,00	2.668,00	1.211,00	1.839,00
2019	Plafond	634.765.946.924,00	639.903.556.704,00	610.405.669.183,00	969.766.325.857,00	1.064.306.954.471,00	747.294.922.237,00	427.735.973.593,00	787.380.623.340,00	689.088.785.639,00	823.025.562.965,60	984.242.088.802,00	639.584.218.375,00
	Nilai Penjaminan	619.705.596.409,75	622.708.476.844,00	585.806.556.680,50	883.689.264.437,80	934.857.676.742,20	637.382.346.645,00	379.552.418.080,70	687.960.963.935,20	602.616.499.817,40	724.328.553.598,88	866.813.138.208,80	593.163.850.179,40
	UMKM	3.807,00	3.670,00	3.796,00	5.612,00	5.758,00	3.293,00	2.511,00	2.564,00	2.861,00	3.054,00	3.440,00	3.190,00
2020	Plafond	559.420.259.457,55	473.491.097.155,85	348.107.002.142,81	363.670.899.892,00	201.890.156.102,00	159.330.098.046,00	160.706.384.303,00	233.705.519.000,00	320.333.320.375,20	299.208.647.804,00	324.635.686.541,00	401.236.993.263,00
	Nilai Penjaminan	505.284.650.831,60	423.211.885.101,50	313.330.831.070,16	323.268.569.813,60	194.941.531.102,00	151.653.377.490,00	151.509.384.303,00	215.907.685.500,00	293.531.397.851,95	272.625.615.054,00	293.203.003.364,75	357.781.514.262,75
	UMKM	2.661,00	2.057,00	3.084,00	2.258,00	1.333,00	962,00	1.084,00	1.633,00	2.041,00	1.763,00	1.790,00	2.285,00
2021	Plafond	358.118.856.605,00	377.409.625.302,95	1.819.899.775.645,00	1.388.789.454.002,00	2.082.663.141.237,00	660.556.366.501,00	1.407.558.968.382,00	1.048.745.675.911,00	-	-	-	-
	Nilai Penjaminan	329.550.904.118,25	361.919.984.303,95	1.797.598.280.645,00	1.233.359.609.939,50	1.753.947.562.232,00	618.465.537.751,00	1.373.970.897.882,00	973.938.278.261,00	-	-	-	-
	UMKM	4.506,00	9.846,00	440.578,00	297.983,00	457.180,00	10.340,00	243.021,00	162.804,00	-	-	-	-

Total
4.250.504.100.206,60
4.050.698.529.234,20
48.030,00
9.017.500.628.090,60
8.138.585.341.579,63
43.556,00
3.845.736.064.082,41
3.496.249.445.745,31
22.951,00
9.143.741.863.585,95
8.442.751.055.132,70
1.626.258,00

September 2021
 tIDA JAKARTA